Buku Seri Pendidikan Publik JP 87

KERAGAMAN GENDER & SEKSUALITAS





Pendidikan Publik JP 87 Keragaman Gender & Seksualitas

Sabtu, 5 Desember 2015, Pkl. 12.00-18.00
Joglo Patheya
Jl. Kemang Utara Raya No. 22, Jakarta

Pembicara:

Gadis Arivia - Pendiri dan Direkur Eksekutif Jurnal Perempuan Hendri Yulius - Alumnus Lee Kuan Yew School of Public Policy, National University of Singapore Masthuriyah Sa'dan - Solidaritas Perempuan Kinasih & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Moderator:

Dewi Candraningrum - Pemimpin Redaksi Jurnal Perempuan

1

PEMBUKAAN



Dewi Candraningrum (Pemred Jurnal Perempuan)

Selamat siang teman-teman, apa kabar? Para peserta yang duduk agak jauh, kalau berkenan bisa mendekat. Sesaat lagi kita akan segera memulai acara pada siang hari ini. Baik, suaranya sudah besar ya, alhamdulillah. Pada siang hari ini adalah awal bagi kita semua untuk bertemu di bulan Desember, dan juga awal bagi kita semua untuk bertemu merayakan perbedaan. Jadi nanti kita akan berdiskusi untuk memahami apa itu perbedaan. Kita akan mulai acara hari ini dengan pembukaan. Yang pertama adalah sambutan dari Ibu Sjamsiah Achmad. Beliau adalah perempuan pertama di UN WOMEN, kemudian beliau sudah menjadi Sahabat Jurnal Perempuan dari tahun 2012, kita berikan tepuk tangan. Dan beliau adalah Co-Founder pendiri Pusat Pemberdayaan Perempuan dalam Politik. Mari kita sambut beliau. Monggo Ibu.

2 SAMBUTAN

"Jadi kita harus bersama-sama membuat orang berpikir bahwa kita semuanya sama-sama manusia dan harus samasama bekerja untuk membangun masa depan yang baik"-Sjamsiah Achmad



Sjamsiah Achmad
(Ketua Pusat Pemberdayaan Perempuan dalam Politik)

Selamat siang semuanya. Saya senang sekali bisa ada di sini. Saya ucapkan selamat kepada *Jurnal Perempuan*, kepada semua pendiri dan pendukungnya saat ini. Sebelum tahun 2012, saya sudah banyak baca *Jurnal Perempuan*. Saya ingin berpesan supaya generasi muda bisa meneruskan upaya-upaya yang kita perlukan terutama topik yang hari ini dibahas. Sebenarnya saya tidak aneh dengan topik ini, karena saya sudah berkecimpung dalam pembahasan ini, tetapi ada orang yang merasa aneh. Jadi kita harus bersama-sama membuat orang berpikir bahwa kita semuanya sama-sama manusia dan harus sama-sama bekerja untuk membangun masa depan yang baik. Jadi untuk itu para pendiri *Jurnal Perempuan* dan kita semua harus melihat betul-betul, harus terus berlari, tidak bisa berhenti. Dan itu semua ada di tangan anda, yang muda-muda. Tidak boleh mundur, harus maju terus. Selamat bekerja, selamat berjuang.

Dewi Candraningrum (Moderator)

Pidato berikutnya adalah mengapa hari ini kita ada. Mengapa *Jurnal Perempuan* melakukan pendidikan-pendidikan kepada publik dan kita terus bekerja keras. Selanjutnya kami mohon kepada Direktur Ardhanary Institute, RR. Agustine, untuk memberikan pidatonya.

"Saya senang sekali, karena queer theory juga dibahas di Jurnal Perempuan"-**Agustine**

SAMBUTAN



RR. Agustine (Direktur Ardhanary Institute)

Selamat sore semuanya. Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera untuk kita semua. Saya tadi agak terburu-buru. Saya senang sekali pada akhirnya *Jurnal Perempuan* dengan edisi Keragaman Gender dan Seksualitas bisa terbit. Ardhanary sangat berterimakasih pada *Jurnal Perempuan* yang telah menerbitkan edisi ini. *Jurnal Perempuan* tidak hanya mendukung gerakan perempuan secara umum, tetapi gerakan LGBT. Karena itu sekali lagi Ardhanary Institute mengucapkan terima kasih pada *Jurnal Perempuan* yang telah bekerja keras. Edisi ini adalah edisi tertebal. Secara isi, saya senang sekali, karena *queer theory* juga dibahas di *Jurnal Perempuan*. Selama ini apa yang dilakukan Ardhanary tidak hanya praktis, tetapi juga informatif, tetapi kita juga bermimpi menerbitkan tulisan-tulisan yang keluarannya bisa untuk kelompok yang lebih luas lagi. Sekian dari saya. Semoga temanteman bisa membaca habis buku yang tebal itu.

Dewi Candraningrum (Moderator)

Baik demikian tadi sambutan dari Direktur Ardhanary Institute, satu-satunya support group LBT di Indonesia, satu kekayaan yang luar biasa yang kita miliki di Indonesia. Tugas Jurnal Perempuan yang paling utama adalah merawat dan mengomunikasikan isu-isu gender. Dari semua itu akan sangat berbahaya apabila kita salah memahami. Tapi di tengah kita telah hadir pendiri Jurnal Perempuan yang sangat kita cintai, yang pada sore hari ini akan membuka pendidikan publik ini. Kami mohon pada ibu Prof. Toeti Heraty untuk membuka pendidikan publik dan forum diskusi ini.

SAMBUTAN

"Pembukaan *Jurnal Perempuan* menyebutkan dari satu pihak disebut perbedaan, di lain pihak keragaman. Itu menunjukkan kekayaan bahasa kita"-**Toety Herati**



Toeti Heraty (Pendiri Jurnal Perempuan)

Saya mendapat tugas untuk membuka acara ini dan tentu saya mengatakan dengan senang hati. Tetapi sebelum kita mulai, saya mengucapkan selamat datang pada Ibu Rahayu Ningsih Hoed. Pada kesempatan ini juga saya minta kita mengheningkan cipta mengenang Pak Benny Hoed yang sebenarnya adalah host dari acara kita hari ini. Waktu saya membaca Jurnal Perempuan dan ini juga menyangkut edisi 87 tentang Keragaman Gender dan Seksualitas, tetapi pembukaan Jurnal Perempuan menyebutkan dari satu pihak disebut perbedaan, di lain pihak keragaman. ltu menunjukkan kekayaan bahasa kita. Tetapi saya suka memvisualisasikan sesuatu yang abstrak. Jadi saya membayangkan kontinum, yang di sana itu perempuan, dan disisi lainnya laki-laki, serta kita boleh memilih di mana Dekatnya itu sampai kepala, karena dia itu adalah kapster saya, jadi seminggu dua

saja posisi kita, boleh di tengah, lalu kita menjumpai orang yang ragu-ragu. Dan itu sesuatu yang praktis juga, sebab saya dari dekat mengalami, dua kali seminggu saya mengalami dekat dengan seorang transgender yang beberapa kali ragu, lalu kemudian dia ganti, lalu operasi, dan operasi lagi. Karena ia berdiri di tengah. Kita juga bisa di posisi bukan tengah, kita bisa saja sangat ekstrem, di sebelah kiri atau sebelah kanan. Sebelah kanan paling ekstrem bisa jadi male chauvinist atau sebelah kiri paling ekstrem bisa jadi feminis ekstrem. Ada kebebasan untuk menentukan pada kontinum itu, kita mau duduk atau berdiri di mana. Saya sudah mengatakan kedekatan saya dengan seseorang yang mengalami keraguan gender.

kali pasti ketemu dia. Dan setiap kali ketemu itu dia berubah-ubah, ketemu lagi dan ternyata dia memerlukan biaya untuk operasi silikon untuk payudara. Saya pikir ada ketidaknyamanan pada posisi seperti ketidaknyamanan lain ialah di Amsterdam ada satu apartemen yang dan menyenangkan letaknya Prinsengracht, saya punya tempat di situ, pada suatu hari pintu diketuk dan datanglah tetangga saya, yang apartemennya di atas, paling atas. Terus dia menanyakan, "Boleh saya minta tanda tangan anda?"

"Buat apa?"

"Karena kita di lantai atas membuat taman di atas atap dan kita tidak pernah meminta izin dari teman-teman satu gedung, jadi sekarang minta izin."

"Kalau dulu tidak pernah minta izin, kenapa sekarang minta izin?"

"Karena saya mau keluar."

"Kalau seperti itu perkenalan kita hari ini perkenalan yang pertama dan terakhir, mengapa anda mesti keluar?"

"Karena saya dan *partner* saya akan berpisah." Dan saya melihat dia membawa dua anak kecil lucu-lucu umur 2-3 tahun, dua-duanya pirang, laki-laki, lucu-lucu.

"Oh your partner?", saya masih tanda tanya terus.

"Partner saya ibunya anak ini, dan saya ibunya anak ini."

"Jadi, is she your partner?"

"Yes, we are married." Jadi mereka adalah pasangan lesbian yang punya 2 anak, tetapi terus dia langsung cerita kalau 2 anak itu satu bapak.

Saya jadi lebih bingung lagi, "Tunggu dulu maksudnya bagaimana?"

"Simpel, itu diantar di pintu dari bank donor (sperma) tapi dari orang yang sama."

"Nanti bagaimana? Jadi kalian berdua akan berpisah? Lalu arrangement-nya bagaimana?"

"Arrangement-nya, dua anak ini, weekend yang satu, mereka tinggal dengan saya dua-duanya, weekend yang lain mereka tinggal dengan partner saya, dan satu kali 3 bulan, mereka tinggal dengan ayahnya." Saya terdiam agak lama, lalu saya pikir, "Mengapa mesti pisah? Kan cukup repot.". "Kenapa repot?", dia tanya.

"Pertama-tama untuk menyadari that you're lesbian, itu kan perlu waktu, you don't know suddenly that you're lesbian, tapi ada proses. Kedua, then you find a partner. Ketiga, you decided to married. Keempat, you both decide to have a child. Kelima, cari donor, akhirnya donornya sama. Lalu kalian melahirkan, langkah keenam.

Ketujuh, kalian beli apartemen di atas, dengan susah payah, tidak mudah mendapatkan tempat di Prinsengracht, dia nomer 731. Dan sesudah kalian menempati tempat itu, kemudian menjadi lebih ideal dengan membuat atap, yang ternyata mereka tidak meminta izin pada kita semua. Kemudian pisah. Jadi setelah melampaui sembilan langkah ini, langkah kesepuluh pisah?"

"Ya apa boleh buat."

Terus kemudian saya bilang, "Tidak bisa diupayakan supaya jangan pisah?" Tibatiba saya menjadi marriage consultant.

"Tidak mungkin karena itu sudah *one way* traffic."

Lalu saya kembali bertanya, "Apa ada pihak ketiga?"

"Ya ada pihak ketiga." Yang saya lupa bertanya, pihak ketiga itu laki-laki atau perempuan. Saya lupa dan saya menyesal tidak menanyakan.

Tetapi dia mengatakan, "Apartemen di atas itu akan kita jual. Silakan lihat barangkali anda berminat, hari minggu ada open house." Open house saya datang, nyaman sekali tempatnya, tetapi lagi-lagi saya lupa menanyakan pihak ketiga. Tapi saya kira itu perempuan juga. Itu perkenalan yang mendetail dengan kasus konkret untuk saya renungkan. Saya pikir di mana sih posisi saya? Saya tidak pernah ragu tentang gender, saya tidak pernah ragu dengan seksualitas saya meskipun saya pernah jatuh cinta kepada orang gay. Tapi di situ saya menyadari perbedaan antara affectionate dan erotic, padahal sama-sama fisik, tetapi memang lain. Tapi renungan saya lebih kepada 2 anak kecil itu, yang saya prihatinkan mereka dibesarkan apa akan mengalami confusion. Mungkin kalau untuk di sana tidak, tapi di sini kita pun sudah melihat seringnya kita menjumpai hal-hal yang tidak berbeda. Saya kira ini cukup untuk

warming up tentang perkenalan saya dengan dunia keragaman gender. Ini juga keprihatinan yang saya alami. Karena kemarin ini saya baru dari Prinsengracht. Saya punya teman dekat, kita sama-sama psikologi. menjadi belajar la psikoanalisis. Dia menulis buku. Buku terakhir itu biografi dia, judul buku itu Survive, tetapi dengan judul dibawahnya: Suatu Upaya untuk Pengenalan Diri. Tetapi buku-buku yang ditulisnya penuh dengan wawasan psikoanalisis. Misalnya, oedipus complex, bagaimana anak laki-laki dibesarkan dengan cinta pertama pada seorang ibu, dan sebetulnya tidak pernah lepas, dan mencoba melepaskan diri dengan segala konsekuensi. Kemudian dia menulis buku tentang *electra complex*, bahwa anak perempuan yang jatuh cinta pada ayahnya, dan seumur-umur dia mencari seperti ayahnya. Dia banyak menulis reservasi terhadap teori-teori ini. Tetapi itu semakin menimbulkan pertanyaan, keprihatinan, confussion, yang akan dialami generasi lalu yang menjadi korban dari keragaman gender, kebebasan orangtua, tetapi berimbas tentu pada generasi berikut. Kok jadi panjang ya? Saya kira cukup sekian saja. Kalau boleh saya mau pamit, tetapi saya sudah melakukan tugas saya. Terima kasih.



Dewi Candraningrum (Moderator)

Tadi adalah pembukaan dan bisa menjadi umpan pertama bagi kita untuk mendiskusikan. Sekali lagi, kami ucapkan terimakasih pada Ibu Rahayu. Seperti yang teman-teman lihat bahwa ruangan ini adalah milik beliau dan berikut ini adalah pemakaman Benny Hoed. Kami mengucapkan banyak terima kasih karena telah difasilitasi di tempat ini. Jurnal Perempuan juga mengucapkan banyak terima kasih karena Pak Benny sangat sayang sekali kepada Jurnal Perempuan. Bahkan beliau kita kenal sebagai laki-laki feminis yang luar biasa. Kita berikan tepuk tangan kepada Ibu Rahayu dan Almarhum Benny Hoed. Terima kasih. Baik teman-teman kita akan mulai diskusi. Bangku depan ini masih kosong dan kita punya problem teknis dengan suara. Saya menghimbau yang di belakang pindah ke depan, di depan ini masih luas sekali. Nanti kalau kita punya problem teknis yang duduk di belakang tidak dengar Iho resep-resep jitunya. Jadi saya ini harus berdiri karena saya ingin memandang mata teman-teman semua. Silakan saya beri kesempatan untuk pindah ke depan. Supaya diskusinya bisa mesra. Karena sore ini basisnya adalah keintiman dan kemesraan. Kita akan berbicara tentang seks ya. Jadi kalau bikin buku dimulai dengan kata seks biasanya akan laris. Silakan kepada para peserta untuk duduk ke depan. Selagi menunggu melakukan reposisi, kami mengundang Ibu Rahayu untuk memberikan sedikit kenangan dalam kata-kata. Silakan.

SAMBUTAN

"Ibu-ibu serta adik-adik, saya persilakan untuk berdiskusi di sini dan saya juga akan menyelenggarakan kursuskursus bagi ibu-ibu terutama, dan juga anak yatim untuk mengenang Pak Benny"-**Rahayu Ningsih**



Rahayu Ningsih Hoed (Empu Rumah)

Terimakasih, assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera bagi kita semua. Saya juga mengucapkan terima kasih pada Jurnal Perempuan untuk menggunakan tempat ini. Jadi dulu tempat ini awalnya restoran, tetapi ternyata berat dalam mengelola restoran apalagi sekarang saya sendiri. Jadi saya ingin mengubah tempat ini menjadi tempat untuk mengenang Pak Benny. Ibu-ibu serta adik-adik, saya persilakan untuk berdiskusi di sini dan saya juga akan menyelenggarakan kursus-kursus bagi ibu-ibu terutama, dan juga anak yatim untuk mengenang Pak Benny. Untuk pertama kali saya akan menyelenggarakan kursus hukum, karena saya pengacara. Jadi ibu-ibu saya undang, adik-adik, bapak-bapak untuk ikut. Saya sendiri pro-bono. Jadi ada subsidi silang nantinya. Ada teman saya dari sastra prancis. Sebetulnya saya ingin mengundang Jurnal Perempuan untuk berkantor di sini, tetapi ternyata sudah pindah karena saya pikir tempat ini lebih baik dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang didambakan Pak Benny. Jadi nanti saya akan mengirimkan undangan kepada ibu-ibu dan bapak-bapak untuk ikut kursus manajemen hukum, tidak usah pikirkan uang, seadanya saja. Dan tentu saja persyaratannya bahasa Inggris yang bagus, karena kalau terjemahan salah menimbulkan masalah hukum. Jadi ada kebutuhan yang sangat besar mengenai terjemahan hukum itu. Karena apa? Sekarang kan undang-undang itu ada permasalahan mengenai bahasa, ada kebutuhan besar sekali untuk menerjemahkan dokumen-dokumen, apalagi ada keputusan Mahkamah Agung yang membatalkan perjanjian yang hanya ditulis dalam bahasa Inggris, jadi harus ada 2 bahasa. Kantor kami mengalami kesulitan. Penerjemah itu sudah kewalahan menerima pesanan terjemahan. Apalagi waktunya kadang-kadang mendesak. Sebenernya saya ingin mulai Desember, sekurang-kurangnya 4 kali kursus, karena harus ada teori-teori terjemahan, sedikit teori hukum supaya familiar dengan term-termnya.

Untuk selanjutnya apabila ibu-ibu mengenal anak yatim yang ingin belajar jadi atau belajar masak, persilakan untuk menghubungi kami di sini. Jadi terutama saya khususkan untuk teman-teman di sini. Kata kakak saya, kamu untung ditinggalkan suami, sekarang kamu memiliki pekerjaan, ilmu ditinggalkan pengetahuan. Bagaimana ibu-ibu yang ditinggal suami dan tidak ada kemampuan. Karena itu membuat saya menjadi terbuka untuk menyelenggarakan kursus ini. Apabila ibuibu mengenal ada yang mau belajar masak, kebetulan saya mengenal chef untuk mengajar masak dan dia mau. Mohon terutama untuk Jurnal Perempuan, saya akan menjadi pengganti pak Benny, untuk menjadi Sahabat Jurnal Perempuan. Kami memohon doa restu untuk menjadikan tempat ini kenangan pak Benny. Jika Jurnal Perempuan ingin menggunakan tempat ini silakan saja, tidak usah memikirkan biayanya. Maaf saya harus bekerja.

Dewi Candraningrum (Moderator)

Perempuan Kami Jurnal mengucapkan banyak sekali terima kasih. Sehat selalu Ibu Rahayu. Selagi kita mengantarkan Ibu Rahayu yang memiliki tempat ini, sekali lagi saya gaungkan kembali tawaran dari Ibu Rahayu. Teman-teman sekalian, pejuang HAM, feminis, feminis LGBT, dan lain-lain, sangat diundang di sini apabila ingin mengadakan kegiatan. Maaf saya memaksa berdiri disini karena saya ingin menjangkau mata saya dengan teman-teman yang ada di belakang. Jurnal Perempuan sekarang berpindah di kantor baru, dari Menteng Atas ke Pasar Minggu. Jadi ini kabar gembira bagi teman-teman di Salihara, Suara Kita, karena kita berdekatan. Jadi sesungguhnya Jurnal Perempuan itu secara ideologis pun sudah mesra dengan Suara Kita, dengan Salihara, kemudian dekat juga dengan Yayasan Pulih.

Kita sangat senang sekali dan kita membuka lebar-lebar pintu kita apabila teman-teman datang ke sana, berkunjung, atau sekadar bertemu, atau bersama-sama membahas sesuatu. Kepada Ardhanary Institute juga ya, selamat datang, karena ini mbak Gadis, mereka ingin berada di Jurnal Perempuan, ingin rapat atau apa. Monggo silakan mbak dan teman-teman. Agustine perjalanan saya dari dari Jurnal Perempuan ke sini saya membaca satu buku baru, teori tentang kelas. Teori kelas kita secara ontologis dan epistemologis dibangun oleh 3 ayah besar, yaitu Marx, Weber, Bourdieu. Marx mendasarkan perbedaan itu berbasis eksploitasi, Weber berbasis pada kesempatan hidup, dan Bourdieu berbasis pada persinggungan antara gender dan etnisitas. Weber banyak membantu kita tentang teori kelas yang bersinggungan dengan dimensi sosial dan budaya. Pada baru ini disebutkan bagaimana sesungguhnya teori kelas itu tumbuh berdasarkan perbedaan. Dan selama ini perbedaan itu adalah sumber eksploitasi. Maka kemudian ada kelas. Tetapi di abad ke-21 ini, pergerakan di Amerika, Eropa, Afrika Selatan, dan di sebagian besar Amerika Latin, kita punya hadiah baru di abad ke-21, yaitu bahwa basis perbedaan itu adalah basis keragaman dan itu menjadi satu modus keberangkatan sebuah perayaan. Jadi tidak ada alasan lagi bahwa perbedaan itu menjadi dasar eksploitasi, tetapi perbedaan adalah dasar dari perayaan. Itu yang akan kita diskusikan pada siang hari ini sebagai pembuka. Kita telah memiliki 3 pembicara. Di sini ada mbak Gadis, pendiri Jurnal Perempuan. Kemudian mas Hendri Yulius adalah ahli queer. Dan mbak Masturiyah dari UIN Jogja, kita datangkan dari jauh, beliau adalah ahli tafsir dan fikih LGBT, jadi nanti silahkan jika ingin berkomunikasi lebih lanjut dengan beliau. Pertama saya kesempatan pada mbak Gadis.

MATERI 1

"Karena kita meneliti tentang *other*, tentang liyan, lalu kita meneliti tentang *otherness*, seketika saya melihat problem metodologinya begitu banyak"-*Gadis Arivia*



Gadis Arivia (Pendiri dan Direktur Eksekutif Jurnal Perempuan)

Terima kasih banyak teman-teman semua yang sudah datang. Memang hari ini, hari bahagia buat kita karena bisa meluncurkan Jurnal Perempuan 87, sekaligus hari yang sedih buat kita karena Prof. Benny Hoed yang berkali-kali mengatakan bahwa peluncurannya harus dilaksanakan seminggu sebelum sini, meninggal juga masih mengi-ngatkan kita. Saya sangat percaya dengan spiritual, mudah-mudahan Prof. Benny ada disini juga dan tersenyum melihat kita semua yang sangat senang dengan ilmu. Yang saya tulis di Jurnal Perempuan 87 dengan Abby Gina adalah penelitian kecil-kecilan tentang apa sih makna hidup bagi LGBT. Di halaman 195 dan seterusnya, yang saya temukan banyak hal, sangat menarik sebetulnya. Mungkin di awal yang saya refleksikan tentang per-masalahan LGBT ini ada 4 hal yang saya pikir sulit. Kalau meneliti perempuan, atau etnis minoritas mudah. Tetapi kalau lainnya melakukan penelitian tentang LGBT itu sulit. Karena ternyata ham-batannya lebih besar daripada hambatan yang dialami penelitian pada perempuan atau etnis minoritas lainnya. Pertama yang saya catat, hambatan kelompok LGBT sering dibenturkan dengan agama, dianggap bukan jalan tuhan. Mereka adalah kelompok yang dipinggirkan. Kalau perempuan dipinggirkan tetapi kita tidak dikatakan bahwa kita tak berada di jalan tuhan.

"Problem yang utama adalah bahwa apa yang secara kuantitatif kita dapat, misalnya nanti saya jelaskan di sini kuantitatif tentang kekerasan yang saya dapat itu berbeda secara narasi kualitatif"

Tetapi kalau LGBT dipinggirkan dan pertama yang akan mereka hadapi adalah tuduhan bahwa tidak direstui agama. Yang kedua, selalu dianggap bahwa buat apa kita melakukan penelitian LGBT? Meskipun mereka terpinggirkan, tetapi Itu kan adalah pilihan mereka, jadi unsur argumentasi lifestyle. Kalau mereka memilih lifestyle tersebut, apa hubungannya dengan penindasan? Jadi saya agak kaget juga dengan dua poin itu. Lalu yang ketiga tentunya karena dianggap sebagai lifestyle, mungkin juga karena di televisi atau di iklan, selalu yang diumbar gaya hidup glamor, mereka menjadi fashion designer dan lain-lain. Selalu dianggap sebagai lifestyle. Dan kemudian dianggap mereka tidak tertindas, mereka bukan kelompok miskin, jadi mereka sebetulnya tidak perlu dilindungi oleh kebijakan-kebijakan negara. Yang keempat yang saya catat bahwa mereka tidak terlihat. Berbeda dengan kelompok perempuan dan kelompok minoritas lainnya, kita bisa melihat mereka. tetapi kelompok LGBT, selalu mayoritas mengatakan mana mereka, siapa mereka, karena seringkali mereka menyembunyikan identitas mereka. Kalaupun mereka memilki kekasih, mereka tidak secara gamblang menunjukkan afeksinya. Karena ada masalah kultur, atau masalah agama tadi. Jadi ketika melakukan penelitian ini, seketika kita dihadapkan pada 4 masalah ini. Yang berbeda dengan pengalaman penelitian kita yang sebelumnya. Akhirnya saya merasa bahwa kalau begitu ada problem metodologi. Memang ada problem metodologi yang saya ungkapkan disini. Karena kita meneliti tentang other, tentang liyan, lalu kita meneliti tentang otherness, seketika saya melihat problem metodologinya begitu banyak. Padahal ketika kita lihat misalnya Kartini, ketika dia mengatakan bahwa saya juga other, bahwa saya usia di 12 tahun harus dinikahkan, kita dengan mudahnya bisa kemudian memetakan metodologi penelitiannya. Tetapi kalau soal LGBT, kalau kita mau memakai teori politics of diference dan sebagainya, seketika saya punya problem. Problem yang utama adalah bahwa apa yang secara kuantitatif kita dapat, misalnya nanti saya jelaskan di sini kuantitatif tentang kekerasan yang saya dapat itu berbeda secara narasi kualitatif, ketika saya tanyakan sangat besar gapnya. Jadi kalau secara kuantitatif, dari 60 orang hanya 10 orang yang mengatakan saya mengalami kekerasan. Tetapi ketika di wawancara, hampir semuanya mengalami kekerasan. Problem ini saya lihat lebih signifikan daripada kita meneliti KDRT. Ketika ditanya si ibu bilang bahwa saya memang salah, bahwa saya hanya sedikit diperingatkan bapak, tetapi ternyata babak belur. Bedanya dengan LGBT, kita cukup lama untuk bisa mencari pemecahannya karena ada 4 hal tadi. Jadi saya merasa ada problem metodologi.

Dalam hal ini kita mungkin harus bisa melihat dan berusaha menteoritisasinya dengan lebih cermat lagi dalam hal penelitian LGBT. Tentunya setelah saya memikirkan soal problem metodologi, tentunya kita harus bisa mendefinisikan dulu, apakah sebetulnya subjek penelitian kita ini? Apa definisi dari subjek penelitian Ternyata, definisinya itu tidak ini? sesederhana ada laki dan ada perempuan, ternyata definisi dari LGBT ini sangat kaya sekali. Dan ini bisa kita lihat dari tulisan penjelasan kak Agustine Pelatihan Panduan Media Meliput Media. Ternyata mereka kaya dalam definisi. Misalnya pada halaman 200, anda bisa lihat tidak hanya jenis kelamin, ada penis, ada vagina, tetapi ada juga interseks, ada gender, gendernya itu status sosial legal laki-laki dan perempuan, tapi tidak berhenti di situ. Kalau kita laki-laki dan perempuan di KTP ya berhenti disitu. Tetapi ternyata ada orientasi seksualnya, bisa biseksual, bisa gay, bisa lesbian, bisa straight, bisa queer, lalu bukan hanya orientasi seksual, ada juga identitas gendernya. Jadi ekspresinya apa? Bisa juga ekspresinya maskulin, meskipun dia perempuan, meskipun dia gay atau lesbian bisa ekspresinya feminin, jadi sangat *fluid* sekali ketika kita mau mendefinisikan LGBT itu. Dan karena fluid ini, menjadi sangat kaya di satu sisi, tetapi di sisi lain jadi penindasan. Misalnya, di halaman 200, menarik salah satu dari narasumber kita. Narasumber itu bercerita, "Pas kenalan dengan dia jadi tukeran nomer handphone, jadi ngobrol, ada rasa suka kemudian cerita ke teman dekat SMA, bahkan saat mengalami kecelakaan, dia yang di telepon, bukan keluarga, pas awal sadar langsung cerita sama dia, tapi dia tidak menanggapinya, itu tahun 2010". Setelah tahun 2010, narasumber mengatakan kadang masih tertarik sama cowok juga, kalau ada yang lucu tertarik-tertarik saja, tetapi sempat mengidentifikasikan diri sebagai biseksual, kedepannya tidak tahu juga bagaimana, sebenarnya sekarang lesbian, tetapi kadang masih bertanya-tanya apa iya lesbian. Begitulah cerita dari salah satu narasumber, *fluid* sekali. karena kita tidak terkotak dalam salah satu gender, sangat beragam. Di halaman 201, kita tidak bisa mendefinisikannya karena kita tidak bisa mendefinisikan, kemudian terjadi masalah. Sesuatu yang tidak bisa didefiniskan secara fix menjadi masalah. Apalagi suatu *belief*, itu selalu ingin definisinya jelas, jadi dia bisa mengatakan ini haram, ini halal. Tetapi kalau misalnya dia tidak ada definisinya secara jelas, itu membuat mereka kemudian yang memasukkannya di dalam kotak penindasan. Ini yang saya kira bukan hanya jadi melebar tentunya karena kita tidak bisa mendefinisikannya. akhirnya juga berefek pada kebijakankebijakan negara, misalnya KTP yang tidak mengakui gender ketiga. Padahal India sekarang sudah begitu maju, mereka memasukkan gender ketiga dalam KTP nya, sedangkan kita tidak. Akhirnya hakhak dia sebagai warga negara juga terabaikan karena itu. Jadi ini telah dijelaskan panjang lebar di halaman 201, tetapi ini secara singkat saja. Saya melihat bahwa ada 3 hal dalam penelitian ini yang saya fokuskan, satu adalah kekerasan, kedua adalah negara yang absen dan ketiga adalah makna hidup bahagia untuk LGBT.

Kalau saya lihat data kuantitafif sekaligus juga kualitatif, pada halaman 202, dari 60 responden memang hanya ada 38, tetapi seperti yang saya ceritakan kemudian mereka mengungkapkan banyak yang mengalami kekerasan, kekerasan itu tidak hanya fisik tetapi juga verbal. Bahkan Bourdieu mengatakan ada kekerasan yang absen, artinya kita tidak mau menyebut orang itu tetapi kita tahu bahwa kita tidak mau menyebutnya karena kita tidak setuju atau kita meminggirkannya. Jadi misalnya saya musuhan sama mbak Dewi, lalu saya bertemu mbak Julia, lalu mbak Julia bertanya mbak Dewi, mbak Anita, mbak Andi, lalu saya menjawab Andi dan Anita baik-baik saja, lalu mengeksklusi mbak Dewi, itu artinya justru yang absen di situ ada persoalan atau permasalahan. Ini yang juga kita temui, karena tidak bisa didefinisikan maka mereka invisible, mereka absen, sehingga tidak masuk dalam perbincangan tentang mereka. Tetapi mungkin Agustine atau Toyo punya data yang lebih baik, ini kan data tahun 2013 dari Arus Pelangi yang menunjukkan bahwa 89,3% LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan, 79,1% bentuk kekerasan psikis, 46,3% bentuk kekerasan fisik, lalu ada kekerasan ekonomi, seksual, keluarga, seterusnya. Jadi hal-hal seperti yang kita selalu taken for granted, kalau kita misalnya mau cari tempat kos, itu mudah, beberapa mahasiswa walaupun bilang tidak mudah karena ditanya agamanya apa. Ini berarti bahwa kita mulai dari hal-hal kecil seperti tempat tingal, yaitu mencari tempat kos. Kadangkadang persoalan bullying sangat banyak saya temukan di sekolah. Jadi kalau kita bilang masa SMA itu indah, tetapi belum tentu bagi mereka, itu justru masa yang kadang-kadang sangat hitam. Diskriminasi transgender sangat terlihat di dalam data. Di halaman 203, karena saya mengandalkan analisa narasi daripada kuantitatif. Jadi memang semua narasinya saya keluarkan. Salah satunya ada yang cukup sedih, tetapi kita berusaha mendengarkan cerita-cerita, seperti waktu itu ada narasumber yang dipukul pakai banyak barang, kayu, obeng, semua benda, lalu badannya memar dan tidak masuk sekolah selama beberapa lama. Terus teman-teman sekolah datang ke rumah, tapi tidak mungkin bilang kalau dipukul, akhirnya narasumber itu lebih memilih tertutup pada teman-temannya, karena dia juga tidak terlalu terbuka di sekolah, dia cuma bilang abis jatuh, teman-teman wajahnya tidak percaya, tetapi ketika dia diam, temannya juga tidak bertanya lebih lanjut. Kasus lain, ketika ada narasumber yang mendapat kekerasan di usia 17 tahun, ditelanjangi, dalam kondisi habis dipukul dan diseret, "Kamu tahu sendiri kalau di keluarga Cina, ada foto almarhum", dan narasumber tersebut ditelanjangi disuruh minta maaf kepada orangtuanya. Menurut saya mendengarkan mereka bercerita itu membuat sava memahami. Jadi sebetulnya ada buku dari Carol Gilligan tentang In a Difference Voice. Carol Gilligan ini benar-benar menekankan tentang voice ini. Menurut saya memang benar, ketika suara kita tidak keluar, kita tidak bisa paham apa yang terjadi. Tetapi begitu suara kita keluar, kemudian kita paham. Tetapi ada tahap kedua, ketika suara keluar, kita harus dengarkan suara itu. Kadang suara itu keluar, tapi kita tidak mau dengarkan. Tapi Carol Gilligan mengatakan kita harus dengarkan. Ketika suara-suara itu keluar, terjadilah konversasi.

Seringkali di dalam kebijakan negara, mereka hanya memikirkan distribusi, social distribution misalnya, distributive goods, tetapi mereka tidak mau mendengarkan konversasi. Di dalam minoritas, di dalam LGBT, kita mau mendengarkan konversasi. Baru kita memahami dan bisa membuat kebijakankebijakan yang adil. Jadi salah satunya menurut saya persoalan suara ini, the voice ini yang tidak muncul. Ini persoalan kekerasan dan kemudian di halaman 204 masih banyak lagi yang anda bisa lihat dan baca tentang bagaimana suara-suara mereka ini, apa yang mereka alami. Misalnya di tempat kerja, ada penindasan, contohnya kalau mau masih bekerja disini, ya harus kayak perempuan, rambut dipanjangin, dan berdandan. Meskipun narasumber ini bicaranya senyumsenyum, tapi saya mengerti bahwa ini sangat melukai. Lalu contoh lainnya, rok seorang narasumber disingkap, mereka menayakan bahwa narasumber tersebut cewek atau cowok. Saya pikir ini menunjukkan hal-hal yang keterlaluan disini. Lalu selanjutnya, negara yang absen yang juga saya temukan adalah bahwa kalau kita ada Undang-Undang KDRT, kalau istri atau pacar dipukul sekarang bisa di advokasi LSM, bisa lapor polisi. Apakah ditindaklanjuti apa tidak? Kebanyakan sudah ditindaklanjuti. Tetapi teman-teman LGBT kalau mengalami kekerasan dan melapor, justru otoritas polisi ini yang saya temukan adalah mereka ingin membenarkan LGBT ini bahwa mereka menyimpang. Jadi kasusnya ini lesbian, dan kemudian malah diancam untuk diperkosa, supaya mereka balik ke jalan yang sebenarnya. Jadi kita balik lagi ke asumsi 4 teori pertama tadi, melawan agama dan melawan Tuhan. Menurut saya tidak saya temukan, misalnya dengan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan. Jadi negara yang absen, dan kadang-kadang yang berotoritas justru tidak mau melindungi LGBT. Di negara yang absen ini, pada halaman 205 banyak sekali, misalnya tentang Undang-Undang Perkawinan yang sangat seksis dan diskriminatif. Apalagi teman-teman LGBT, mereka dianggap tidak ada, bahkan dilarang menikah, mengekspresikan kasih sayangnya. Padahal semua orang punya hak untuk mencintai dan love is human right. Negara ini absen tentang itu. Pada halaman 206 bisa anda lihat, seperti perda-perda, perda vang mengkriminalkan perilaku homeseksual. Perdaperda itu menyebutkan bahwa homoseksual itu masuk dalam kategori pelacur, tidak normal, maksiat, dan perzinahan. Perda tentang pencegahan, pemberantasan, dan penindakan penyakit sosial menganggap homoseksual juga termasuk penyakit sosial, pornografi juga Waktu termasuk. itu kita sempat menentang Undang-Undang Pornografi, sayangnya tidak berhasil, karena salah satunya adalah tentang homoseksual ini yang dianggap masuk di dalam Undang-Undang Pornografi. Tidak boleh berhomoseksual, Peraturan pasangan Pemerintah Nomer 54 Tahun 2007. Jadi tidak tau juga ya teman-teman di DPRD dan DPR, kita maklumi saja kalau Setya Novanto bisa begitu, seharusnya ada Undang-Undang pelarangan Setya Novanto bukan homoseksual karena dia lebih berbahaya daripada kita. Tetapi ini yang absen di dalam negara yang saya catat pada halaman 208 dan seterusnya. Kemudian makna hidup bahagia, yang terakhir ini. Karena saya merasa bahwa kalau kita bicara tentang kemanusiaan, kita bicara tentang kebahagiaan. Dan seorang filsuf Aristoteles dalam bukunya Nicomachean Ethics mengatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah bahagia,

happiness. Kalau kita lihat, apakah ada kita merasa Terutama happy kalau keluarga kita mendukung, mayoritas dari keluarga mereka tidak mendukung. Kalau ditanya orang pertama yang akan mereka percaya, mayoritas mengatakan bukan keluarga, tetapi sahabat. Ketika mereka coming out justru mereka pergi ke sahabat, bukan keluarga. Menurut saya ini sesuatu yang memilukan. Kemudian kalau ditanya ada keinginan untuk menikah? Itu jauh dari pikiran mereka. Mereka bilang itu hal yang nomer empat, lima dan enam. Yang pertama adalah tidak mengalami pelecehan, tidak mengalami kekerasan, tidak dieksklusi, dan dianggap bahwa saya ini ada, yaitu rekognisi. Jadi kalau saya tanya apakah ingin punya hak yang sama, kalau dalam teori distributive kan, para filsuf mengatakan kalau distribusinya sama, kamu mendapat 50 ribu, kamu juga mendapat 50 ribu, mau perempuan atau laki-laki, itu sudah equal atau adil. Tetapi kalau di dalam LGBT, bukan persoalan distribusi, tapi persoalan rekognisi yang paling penting, bahwa saya ada, bahwa saya LGBT, dan bahwa saya manusia. Karena saya manusia, saya memiliki hakhak untuk bisa hidup berbahagia. Di penutup, memang persoalannya menurut saya negara kita ini menjadi sangat konservatif sejak era reformasi. Yang pada era Orde Baru memang kita dihadapi dengan penindasan negara, dari negara yang otoriter. Suharto waktu itu menjadi common enemy. Ketika reformasi dicapai, kita menganggap bahwa demokrasi sudah diraih. Tetapi kita lupa, seperti mungkin teori Foucault bahwa justru lebih banyak kelompok-kelompok yang ada. Karena ketika ruang demokrasi terbuka, ada kelompok-kelompok konservatif juga yang bersuara. Yang sayangnya karena pimpinan kita lemah, karena otoritas kita

happiness bagi mereka? Jauh sekali. lemah, mereka justru merajalela. Ini bukan hanya kita lihat dalam kasus perempuan, etnis minoritas, atau agama minoritas, juga terhadap LGBT. Di mana pertemuan-pertemuan mereka dibubarkan dan sebagainya. Jadi memang kita saat ini menghadapi negara yang masyarakatnya semakin konservatif. Dan saya kira saya tutup di situ. Terima kasih banyak.

Dewi Candraningrum (Moderator)

Terima kasih mbak Gadis. Teman-teman sekalian kita akan menuju selanjutnya. Seperti terlihat di cover JP 87 ini, mungkin teman-teman tidak sadar, coba tebak apakah perempuan atau lakilaki. Coba siapa yang bisa tebak. So she is the women of this year. Jurnal Perempuan menobatkan Anjas sebagai perempuan tahun 2015. Karena di Solo mengadvokasi kasus AT, korban terduga Raja Solo. Kebetulan AT itu kakaknya seorang waria dan waria itu bernama Anjasmoro, dan nama baru dia, nama perempuan dia adalah Anjas. Jadi saya lukis, saya abadikan, kenapa? Karena Anjas itu lah yang sekarang mengasuh bayi berusia 1 tahun itu. Melalui narasi visual ini, kita mencoba mengedukasi kita sendiri. Dan juga apa-apa yang berada di luar Jurnal Perempuan melalui pendekatan estetika dan pendekatan nurani juga, karena kita tidak bisa cerdas dan tahu hukum dengan baik kalau kita tidak mengenal yang paling dasar, kecedasan etik. Kita bisa bandingkan kelakuan Raja Solo dan kelakuan seorang waria di Solo. Dan saya tidak perlu pakai ukuran apa-apa, selain kecerdasan etik kita. Baik selanjutnya saya mengundang mas Hendri, kami mohon untuk berdiri di sana.

MATERI 2

"Ketika ngomong *queer* itu langsung dikaitkan dengan LGBT. Padahal *queer* itu tidak cuma LGBT"-*Hendri Yulius*



Hendri Yulius Wijaya (Alumnus Lee Kuan Yew School of Public Policy, National University of Singapore)

Selamat sore semuanya. Mungkin sebelum mulai pertama-tama saya mau bilang kalau saya gugup, karena di sini ada 2 orang yang sudah banyak sekali memberikan fondasi bagi pemikiran saya, terutama saat saya pertama kali belajar gender dan seksualitas. Jadi yang pertama di sini ada Ibu Julia Suryakusuma melalui State Ibuism, bukunya yang memberikan saya fondasi untuk belajar bagaimana ideologi negara, bagaimana diskursus itu bisa mempengaruhi konstruksi yang ada atau membentuk cara pandang kita terhadap sesuatu. Dan yang kedua adalah Bu Gadis Arivia. Bukunya yang pertama kali saya baca itu Filsafat Berperspektif Feminis. Bu Gadis berhasil memperlihatkan bahwa dunia filsafat yang selama ini kita anggap rasional, yang

selama ini kita anggap objektif, ternyata itu menyingkirkan perempuan. Jadi suara perempuan hampir tidak pernah ada dan Ibu Gadis mendekonstruksi setiap filsafat dari Aristoteles sampai Derrida. Mungkin kalau nanti ada yang kurangkurang bisa ditambahkan. Jadi mungkin hari ini seperti yang sudah saya tulis di Jurnal Perempuan edisi baru ini, saya ingin membahas tentang queer theories atau queer studies karena saya seringkali melihat banyak yang salah kaprah. Ketika ngomong queer itu langsung dikaitkan dengan LGBT. Padahal queer itu tidak cuma LGBT. Yang heteroseksual pun, yang klaimnya straight 100% itu pun juga bisa queer. Bagaimana diskursus baru tentang queer ini bisa muncul?

"Karena ada kedokteran, ada psikiatri, dan ada teknik pengakuan dosa ini, sehingga hal-hal yang privat ini bisa keluar, diakui, dan dilabelkan, kemudian muncul ilmu atau disiplin seksologi"

Dan apa sumbangan terbesar dari teori queer terhadap cara kita berpikir tentang gender dan seksualitas di luar dari kerangka feminisme? Walaupun feminisme ini dasar kalau kita ingin belajar queer theories atau queer studies. Mungkin untuk saat ini saya ingin memulai dulu dari sejarah seksualitas. Jadi bagaimana kita bisa sampai ke tahap sekarang ini yang memahami seksualitas kita yang bermacam-macam. Sekarang kita lihat saja di google situs porno, genrenya bisa macam-macam, ada sadomasokis, ada seks anal, ada straight, ada gay, lesbian, transgender porn, granny porn. Kok bisa bermacam-macam identitas-identitas, fantasi-fantasi seksual bisa terlabelkan? Padahal dulu tidak ada label ini. Bagaimana sejarahnya? Saya mau memperkenalkansatu konsep dulu dari Foucault, dari bukunya The History of Sexuality, terutama volume 1, The Will to Knowledge. Itu adalah teks yang paling penting untuk berpikir bagaimana sejarah seksualitas kita terbentuk. Selama ini kita berpikir bahwa sebelum era ini, masyarakat kita ini adalah masyarakat yang direpresi secara seksual. Tetapi kata Foucault tidak, justru kita tidak pernah terepresi pada masa modern ini, sejak abad ke-19. Malah justru sejak abad ke-19 itu terjadi proliferasi, beragam kategori seksualitas, mulai dari sadomasokis, homoseksual, semua tiba-tiba muncul, padahal dulunya belum ada. Dulunya itu hanya ada satu kata sodomite, untuk semua yang dianggap menyimpang dari norma atau menyimpang dari kerangka heteroseksual. Tapi kemudian banyak sekali kategori-kategori ini muncul. Foucault bilang masyarakat Barat adalah masyarakat yang pertama, scientia sexualis. Kalau ars erotica, dia menunjukkan bahwa di masyarakat Timur seperti Cina dan Arab, tidak pernah ada pelabelan-pelabelan semacam itu. Yang ada seks dikaji melalui intensitas kenikmatannya, bagaimana seks dikaitkan dengan spiritualitas, bagaimana seks dikaitkan dengan hubungan. Tidak pernah ada label normal dan tidak normal. Obsesi masyarakat Barat pada waktu itu yaitu scientia sexualis, ketika semua seksualitas ingin dilabelkan, ingin dikaji, ingin diteropong. Apalagi pada waktu itu perkembangan dunia sains, kita ingat pada abad ke-19 ilmu-ilmu kedokteran dan psikiatri sedang naik daun. Ilmu psikiatri itu kan meminjam teknik pengakuan dosa di gereja. Bayangkan kalau anda ke psikiater, kita akan terus digali dan ditanya terus, seperti seorang yang sedang melakukan pengakuan dosa di bilik gereja. Kita akhirnya menjadi jujur, kita bercerita. Di situlah psikiatri, kedokteran, dengan power-nya, dengan kuasa yang mereka miliki menormalkan atau mengabnormalkan seksualitas kita. Sesuai atau tidak dengan norma maupun agama. Itu dia menurut Foucault. Karena ada kedokteran, ada psikiatri, dan ada teknik pengakuan dosa ini, sehingga hal-hal yang privat ini bisa keluar, diakui, dan dilabelkan, kemudian muncul ilmu atau disiplin seksologi.

Dan seksologi ini kalau nanti teman-teman ingin cari bukunya, cari ahli-ahli seksologi pada awal sejarahnya mungkin nanti akan melihat nama-nama seperti Havelock Ellis dan sebagainya mereka itulah yang membuat daftar inventarisir yang dalam kutip disebut penyimpanganpenyimpangan seksual itu, misalnva sadomasokis, homoseksual, sebagainya. Padahal dahulu tidak ada, dulu disebutnya sodomite, tiba-tiba ini semua ada. Inilah kontribusi dari ilmu seksologi untuk menemukan label-label tersebut, tetapi sayangnya untuk dilabelkan, disebut sebagai perversity, pada saat itu. Karena memang ilmu seksologi terkait sekali dengan biopower biopolitics. Bagaimana negara meregulasi seksualitas masyarakatnya dengan aparatus-aparatusnya tadi, ada psikologi, ada psikatri, ada kedokteran. Hal itu dilakukan supaya prokreasi, reproduksi. Kenapa? Karena pandangan pada saat itu, negara yang maju adalah negara yang memiliki penduduk, caranya dengan berprokreasi, berreproduksi. Ini konsep seksologinya terkait dengan biopolitik dan biopower dari suatu konsep negara. Jadi bagaimana negara itu mengatur tubuh kita, seksualitas kita, cara kita memanfaatkan tubuh, cara kita berhubungan seks, semua itu diatur. Dan semua itu dilakukan lewat kuasa. Di sini menunjukkan juga Foucault adanya perubahan besar-besaran dari konsep kuasa. Bila sebelumnya, pada masa kerajaan, orang yang menentang norma langsung dihukum, biasanya dipancung atau dipenjara, yang jelas represif, di era modern ini, tadi seperti saya bilang lewat psikiatri, lewat kedokteran, bahkan di era sekarang, media massa memiliki power untuk menciptakan diskursus. Mungkin belum banyak yang memahami apa itu diskursus. Diskursus secara sederhana adalah bahasa, narasi, misalnya homo itu

tidak normal, hetero itu normal, atau homo mudah cemburu dan gampang membunuh. Inilah kerjaan para media. Jadi hati-hati sekali dengan bahasa. Bahasa itu tidak pernah netral, ada kuasa, ada teknik framing. Misalnya ada waria nyopet, yang di-highlight waria nya, bukan tindakan kriminalnya. Itu dia power melalui diskursus. Meberoperasi normalkan, mengabormalkan, mempatologisasi bahasa. Misalnya lagi Aa Gym pemuka-pemuka agama berbicara seks di luar pernikahan tidak suci nanti masuk neraka, kita semua menjadi takut, ini hanya bahasa yang membuat kita takut padahal tidak ada buktinya. Itu dia *power* di era modern ini, di era media, di era posmodern ini, semua di bahasa, narasi, kita diatur dan di frame sedemikian rupa agar kita mengikuti norma-norma itu. Dengan 3 hal ini, scentia sexualis, sexology, biopower dan biopolitik, akhirnya menjadi proliferation of sexuality. Atau Foucault bilangnya insightment, bagaimana seksualitasseksualitas itu keluar, kategori-kategori tadi dan akhirnya dilabelkan. sejarahnya bagaimana seksualitas bisa menjadi bermacam-macam, mulai menjadi identitas. Bahkan dulu tidak ada orang yang mengatakan "saya homo" atau "gay", kata gay itu baru dipakai tahun 1960-an. Tetapi pada era modern ini menjadi seksualitas juga identitas. Misalnya, "Kamu Hendri yang mana ya? Hendri yang gay". Jadi seksualitas itu menjadi identitas dan ini menarik. Sama seperti gender, gender itu konstruksi sosial, namun ketika membuka porn, itu ada, kok menjadi identitas, itu kan aktivitas atau performa kalau kata Butler. Nanti kita bisa lihat bagaimana gender itu bisa di solidified menjadi identitas. ketidakstabilan seksualitas kita. yaitu dari Freud.



Setelah sumbangan Foucault tadi tentang sejarah seksualitas, ini juga yang jadi diskusi yang menarik kalau kita mau membahas seksualitas, keberagaman, dan Biasanya feminis ini benci sama Freud karena Freud ini selalu membahasnya penis, phallus. Tadi Ibu Toeti menjelaskan tentang konsepnya Freud. Menariknya Freud, dia mengakui seksualitas sebagai bagian inheren dari diri. Dalam teori Freud itu ada 3 tingkat yang sering kita lihat, yaitu id, ego, superego. Id itu adalah hasrat yang paling jujur yang ada di subconcious kita yang kemudian kita represi. Teori Freud memberi sumbangsih besar untuk mengakui bahwa di dalam id itu tidak hanya ada hasrat untuk makan, minum, dan lainnya untuk keperluan biologis, tetapi juga seks. Jadi seks itu diakui sebagai bagian yang inheren. Walaupun nanti saat perkembangannya, seperti tadi saya bilang, Freud selalu menggunakan teorinya berbasis model laki-laki. Inti dari konsep Freud bahwa si anak takut dengan rasa ketertarikan kepada sang ibu, karena takut dipotong penisnya, iadi si anak berusaha membunuh hasrat suka kepada ibunya dan mengadopsi peran pariarkal dan maskulin ayahnya. Itu adalah abstraknya Freud. Freud ini memberi sumbangsih besar untuk kajian queer, atau kajian media, atau kajian film nantinya kita juga akan melihat. Freud ini mengakui kalau kita punya fantasi. Selain tubuh, gender, juga ada hasrat/fantasi. Freud bilang, ada satu tulisan dia judulnya "A Child is Being Beaten by His Father", ini adalah salah satu teks elementer untuk membahas mutability atau shuffling dari fantasi kita. Di situ diceritakan seorang anak melilhat temannya, temannya dia itu berharap temannya itu dihukum ayahnya. Si ayah ini memukul si anak. Di satu sisi saya bisa mengidentifikasi dengan si anak yang dipukul ini, merasakan diri saya sebagai objek untuk didisiplinkan.

Tapi di satu sisi saya juga bisa mengidentifikasi diri saya dengan si ayah, si ayah yang memukul si anak. Di sini ada shuffle antar fantasi. Kalau selama ini kita selalu melihat laki-laki aktif. selalu penertrasi dalam fantasinya, sementara perempuan dalam fantasinya selalu pasif, masokis dan selalu dipenetrasi, di sini dalam teori Freud kita bisa melihat bahwa saya bisa shuffling, bahkan ketika saya melihat film porno misalnya, karena saya sekarang sedang mengkaji film porno, saya laki-laki dan saya menonton film porno heteroseksual, saya bisa mengidentifikasi diri sebagai laki-laki, membayangkan diri saya penetrasi si perempuan, atau saya bisa membayangkan sebagai perempuan yang dipenetrasi, atau saya bisa menjadi pengintip, yang mengintip saja segala kegiatan itu, dan semua hal itu terasa nikmat. Ini dia yang luput dari teori feminis pada saat itu untuk melihat bagaimana mutability dari fantasi. Kita bisa perpindahpindah. Bahkan ada satu teori lagi, teori dari Elizabeth Cowie, bahwa kita itu adalah seperti memakai topeng, female masquerade. Jadi kita saat menonton porno, kita bisa memakai kacamata siapa saja karakter disitu, kita bisa shuffling. Makanya saya saat melakukan kajian pornografi itu saya bingung karena akhirnya saya menyadari fantasi seksual saya, saya gay, artinya saya berhubungan seks dengan laki-laki, saya berjenis kelamin "laki-laki", punya penis dan saya punya fantasi seksual juga yang berhubungan seks dengan laki-laki. Tetapi ketika saya nonton film porno, saya tidak suka lihat laki-laki ciuman, saya tidak suka laki-laki having seks, saya malah lebih suka lihat lesbian. Ini yang tidak pernah dilihat. Bagaimana kita membayangkan koherensi, tubuh kita itu harus koheren, kalau saya punya penis, saya mengaku saya gay, saya harus punya fantasi juga sama gay, padahal belum tentu. Dalam fantasi

seks kita bisa *mutable*, bisa pindah-pindah. Inilah yang Freud lihat, mutability dan shuffling fantasi kita, desire kita bisa shuffle. Akhirnya dia menantang ini, ada semacam relasi ontologis yang seolah-olah kita terima begitu saja, laki-laki aktif, sadistik, penetrasi dan perempuan pasif, dipenetrasi. Padahal tidak masokistik, selalu begitu. Saya bisa membayangkan jika saya jadi perempuan, saya bisa membayangkan menjadi laki-laki yang mempenetrasi ketika nonton film porno. Bahkan kalau nonton film porno, perkembangan sekarang, si perempuan yang mempenetrasi laki-lakinya, dengan dildo dan sebagainya. Sama jika kita melihat transman, transwomen, transgender, itu juga hubungan seksnya tidak selalu yang seperti yang kita pikir dalam biner. Kalau jadi waria misalnya harus jadi yang dipenetrasi, bisa dia yang mempenetrasi. Bisa laki-laki yang dianggap tulen itu justru yang dipenetrasi. Ini dia role, desire, fantasy, pleasure itu bisa moving around, bisa pindah-pindah. Nggak bisa kita mau kaku di dalam satu trajectory yang lurus. Banyak yang bilang seksualitas itu fluid, nah kalau seksualitas itu fluid artinya fantasi juga adalah bagian dari seksualitas kita. Dengan begitu kita juga fluid. Kalau kita mengikuti pemikiran Laura Mulvey, seorang feminist film critic itu bilang kalau laki-laki nalurinya sadistik, ingin mengobjekkan perempuan di dalam layar, di dalam film, sementara perempuan dijadikan objek fetish. Tidak selalu laki-laki punya fantasi menjadi sadistik. Bisa saja dia kagum dengan perempuan itu lalu ingin diobjekkan oleh image tersebut. Itu dia mutability-nya, fantasi kita pindah-pindah, pleasure kita pindah-pindah. Saya juga akhirnya ketika melihat teori ini melihat ada yang tidak koheren di dalam diri kita cuma sayangnya kita nggak pernah mau mengakui.

kita Nanti lihat bagaimana ketidakkoherenan itu bisa kita petakan. Tadi kita sudah ngomong banyak setelah melihat Freud dan Foucault, sekarang kita lihat modelnya feminis. Benar ya, Bu, feminis secara garis besar ada 3 gelombang, ya? Salah satu sumbangan terbesar feminisme adalah melihat bahwa gender adalah konstruksi sosial, bukan lahir menjadi perempuan kemudian langsung tertindas, itu tidak, melainkan ada sistem. Sistem yang mengatur ini menempatkan perempuan di posisi di bawah laki-laki. Hal ini juga terkait dengan model pembagian seks/gender. Saya ingin membahas sedikit teori Rubin. Begini, di atas tubuh kita, saya punya penis, dan misalnya Ani punya vagina. Kita berpikir biner dulu, kelaminnya cuma ada 2 padahal nanti kalau mau tanya Kak Agustine ada banyak bentuk genital kita, nah ketika anak lahir, punya penis atau vagina, langsung ditempelkan konstruksi gender. Kalau saya berpenis, saya harus pakai warna biru, pakai celana, main mobilmobilan, nonton perang-perangan, robotrobotan. Perempuan juga dikonstruksi seperti itu, menjadi ibu rumah tangga dan sebagainya. Nah itu ada role yang ditempelkan, dikonstruksi sejak kita lahir. Itulah bagi Rubin yang akhirnya menciptakan sistem seks/gender. Sebenarnya bukan keberadaan kelamin kita yang menindas kita, tetapi justru atributatribut ini yang ditempel, dan kemudian Atribut-atribut dikonsolidasikan. vang dianggap untuk laki-laki tadi disebut sebagai maskulinitas, sedangkan perempuan disebut feminitas. Lalu dari dua itu dibuat hierarki. Maskulin dianggap lebih tinggi dari feminin. Makanya jika ada anak laki-laki yang kemayu, feminin, langsung dijadikan target bully. Dia akan diolok-olok bencong, banci, waria, karena laki-laki kalau jadi feminin adalah sesuatu yang perempuan memalukan tetapi kalau tomboy jarang ada yang nge-bully, malah

Lebih takut. jarang prevalensinya. Maskulinitas itu menjadi niliai-nilai yang agresif, dominatif, ditakuti, menjadi prioritas sementara feminitas berkebalikan. Padahal kalau kita mau jujur melihat ke dalam diri sendiri, apa benar sebagai perempuan saya 100% feminin? Sebagai seorang laki-laki 100% maskulin? Ada konteks-konteks tertentu Iho yang membuat seorang perempuan menjadi maskulin dan laki-laki menjadi feminin. Kenapa kita tidak pernah mau jujur melihat ini? Selalu kalau sudah punya penis pasti maskulin, kalau bervagina pasti feminin. Kita nggak pernah melihat relasi ontologi antara jenis kelamin dan gender itu seperti apa. Itu cuma konstruksi, cuma atribut yang ditempelkan di tubuh kita. Nah itu modelnya Rubin, bukan kelaminnya yang tetapi salah, sistem gender ditempelkan ke alat kelamin kita kemudian dilegitimasi oleh kultur, ideologi, sosial, masyarakat. ltu yang membuat ketimpangan tadi oleh budaya patriarkal. Nanti selanjutnya muncul de Beauvoir bilang hal yang serupa dengan Rubin, bahwa seseorang terlahir bukan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan. Kurang lebih serupa dengan Rubin karena Beauvoir melihat bahwa menjadi perempuan melibatkan konstruksi gender di mana kita belajar, menginternalisasi yang bukan alami itu. Rubin dan Beauvoir bertemu dengan Butler, ia mempertanyakan, "perempuan mana?" Perempuan tidak cuma ada satu kategori, melainkan ada banyak. Lalu kalau seseorang terlahir menjadi perempuan maka secara aktif membentuk diri menjadi perempuan, tetapi bagai-mana kalau kita lahir langsung dikonstruksikan dan kita tidak punya agensi untuk memilih? Misalnya untuk menjadi perempuan yang tomboy atau feminin. Yakin kita aktif? Kita memilih? Apakah benar kita menjadi?

"Butler melihat sejarah filsafat awal kita sudah berpikir seperti gender matrix ini. Semua sudah dimatrikskan" Akhirnya Butler mengeluarkan teori gender performativity, repetition dan gender matrix. Jadi menurut Butler berbeda dengan Beauvoir yang menekankan kata 'menjadi' yang mengasumsikan kita aktif menginternalisasikan nilai itu, Butler mengatakan kita lahir langsung berada di dalam *qender matrix*. Banyak kritik yang mengatakan itu bukan gender matrix tetapi gender yang dimatrikskan. Saat kita lahir langsung masuk ke kotak biner maskulin dan feminin. Apakah kita dari kecil secara aktif bisa memlih main barbie, atau masuk ke kotak feminin? Tidak. Tibatiba matriks ini sudah ada. Kemudian Butler di dalam bukunya Bodies that Matters, dia tarik lagi ke belakang ke Aristoteles dan Plato, bahkan dari dulu keduanya sudah berpikir biner: laki-laki adalah materi, perempuan adalah bentuk. Aktif-pasif. Butler melihat sejarah filsafat awal kita sudah berpikir seperti gender matrix ini. Semua sudah dimatrikskan. Itu yang kemudian dilihat oleh Butler. Dia bilang, "Tidak, kita tidak aktif memilih". Bahkan kita laki-laki dan perempuan baru ada di bahasa dalam konstruksi. Saya sadar saya perempuan atau laki-laki karena saya ada di dalam konstruksi. Menjadi perempuan seperti ini, menjadi laki-laki seperti itu. Kalau tidak ada kedua model itu saya tidak akan mengidentifikasikan diri sebagai salah satunya. Tetapi modelmodel, kotak-kotak ini sudah ada, disitulah kita menjadi diri kita, being I. Di situ kita mulai, kemudian bagaimana gender matrix ini bisa terus terlembaga sampai sekarang? Menurut Butler semua itu adalah repetisi, diulang-ulang terus. Di media, sekolah, lewat diskursus agama, semua feminitas dan maskulinitas terus diulangulang seolah-olah itu adalah nilai yang alami. Sampai saat saya tanya apa itu gender, apa itu seks, orang-orang bilang itu laki-laki dan perempuan, bukan konstruksi, bukan performa, seolah-olah dari lahir sudah ada gendernya. Jadi itu bagaimana ketika sesuatu direpetisikan secara berulang-ulang akan terlihat alami. Makanya Derrida bilang tidak ada yang natural, adanya naturalisasi. Semua dinaturalkan. Misalnya menjadi ibu, apakah semua perempuan harus menjadi ibu? Itu kan dinaturalisasi karena dia punya rahim. Itu dia yang dilihat oleh Butler, repetisi itu tadi. Tetapi Butler bilang bahwa ada kunci untuk menghancurkan ini. Contohnya dalam relasi gay dan lesbian. Sering ada yang bilang bahwa pasti yang satu maskulin yang satu less masculine. Nah, Butler mengatakan bahwa itu adalah adopsi dari gender yang heteroseksual. Artinya itu nggak alami. Makanya akhirnya Butler mengatakan bahwa itu adalah copy dari copy. Memang semuanya tidak ada yang nyata, tidak ada yang alami. Butler melihat gender kesimpulannya adalah performa, bukan sesuatu yang alami tetapi yang kita performakan sesuai matriks tadi. Saya melakukan. Kita belajar, kita menggunakan, kita tampil.

Ibaratnya kita adalah aktor di atas panggung. Tentu kita ingin sekali menjadi tokoh yang ada di script untuk tampil meyakinkan. Script itu diberikan oleh sistem mengikuti konstruksi biner. Dari teori Butler tadi muncullah Eve Sedgwick. Dia adalah salah satu founder dari queer studies. Dia mengkritik koherensi identitas. Contohnya begini, saat kamu melihat waria, kita membayangkan badannya masih berpenis, gendernya feminin, desire-nya suka dengan laki-laki. Secara tidak langsung kita terasosiasikan. Pernah nggak kita membayangkan seorang waria menyukai seorang priawan? Atau seorang waria memilih pasangan seksualnya perempuan? Masih jarang yang membayangkan itu. Ada teman-teman waria yang cerita, waktu itu ada waria berpacaran dengan priawan, atau seorang priawan suka dengan laki-laki. Kita kan asumsinya tidak seperti itu. Jangan-jangan dengan asumsi kita, kita masih melembagakan heteronormativitas itu. Seolah kalau tampilan kita beda, kita harus menyukai yang berbeda juga, tidak boleh membuat identitas kita meniadi koheren. Ini adalah matriks ketidakkoherenan kita tadi. Misalnya saja saya. Kondisi biologis saya, saya laki-laki, peran gender saya maskulin, karena saya gay, kondisi biologis pasangan saya dan peran gendernya harus sama dengan saya. Saya juga tidak berprokreasi, secara seksual saya penetratif, pasangan saya misalnya laki-laki yang reseptif, feminin. Fantasi seksual saya lebih senang lihat perem-puan dengan perempuan. Nah saya sudah tidak masuk dengan kategorisasi identitas yang koheren ini. Nah jadi saya mau dibilang apa? Saya punya teman laki-laki, peran gendernya maskulin, pasangannya perempuan feminin, per-sepsi dirinya straight, ingin punya anak, fantasi seksualnya hetero, tetapi dia sukanya berkumpul dengan komunitas LGBT. Lalu mau disebut apa dia? Ada juga perempuan cerita kalau dia selama ini sukanya dengan laki-laki, sudah menikah, tetapi jika berhubungan seks dia berfantasi dengan perempuan, tetapi jika berhubungan seks dengan perempuan sungguhan dia nggak mau, nggak suka. Lalu mau disebut apa? Nah itu dia, keragaman identitas tadi bahkan di dalam kategori gay sendiri, itu tidak semuanya sama. Akhirnya ini konsep yang mau saya coba perlihatkan dari tadi kita mapping berbagai praktikpraktik pengalaman-pengalaman yang tidak bisa dimasukkan ke dalam kotak identitas akhirnya kita ke luar dengan konsep queer, temporalities and subjectivities. Subjektivitas itu terkait dengan bagaimana kita menubuhi identitas diri kita. Menjadi gay bagi saya bisa jadi berbeda dengan menjadi gay di Amerika. Kategori gay sendiri itu hanya label tetapi subjektivitasnya itu bisa berbeda-beda. Contohnya adalah satu penelitian dari Prof. Tom Boellstroff melalui bukunya The Gay Archipelago dia melihat di Indonesia, itu research-nya pada masa Orde Baru sampai tahun 2002. Karena di Indonesia untuk menjadi warga negara yang diakui harus menjadi hetero dan menikah maka banyak gay di Indonesia menikah secara hetero. Uniknya dalam temuan dia, ketika mereka ditanya mereka jawab, "Saya gay tetapi saya akan menikah dengan perempuan." Menjadi gay tidak vakum dari state of ideology, lingkungan. Jadi being gay di Amerika dan Indonesia akan berbeda jauh pengalamannya. Saya juga sedang meneliti gay Tionghoa. Masyarakat Tionghoa itu kan sangat memuja anak laki-laki dan saya adalah korbannya. Laki-laki Tionghoa harus menikah karena harus membawa marga. Jadi tipe hubungan yang saya temukan, laki-laki pasangan gay Tionghoa biasanya mereka pacaran, tapi mereka sepakat ketika nanti harus menikah, mereka harus berpisah. Kemudian nanti ketika sudah menikah mereka harus putus hubungan badan dengan pasangan laki-lakinya. Saya

melihat salah satu responden yang saya track, dia sekarang sudah menikah dan punya anak dua. Bayangkan mengidentifikasikan dirinya sebagai gay tetapi karena tuntutan keluarga akhirnya punya anak dua. Kadang saya juga akhirnya berpikir jangan-jangan seks-ualitas kita secair itu ya. Itu pola yang saya lihat berdasarkan responden saya, saya nggak bisa menggeneralisir, tapi pada responden saya ada tren semacam ini. Mereka gay, sepakat pada satu titik mereka harus menikah dengan pere-mpuan, tapi tetap menjadi teman dan bahkan diperkenalkan dengan istrinya. Makanya kategori gay itu sendiri tidak sama, bahkan itu bersifat temporal. Cuma sementara saja mengidentifikasi diri sebagai gay, lalu karena tuntunan tertentu dia langsung switch menjadi hetero, punya anak dan sebagainya. Ini yang menarik untuk dikaji lagi. Sama seperti misalnya ada pasangan yang bersuami 40 tahun dengan laki-laki kemudian tiba-tiba suaminya meninggal, lalu dia pacaran dengan perempuan, nah harus disebut apa? Makanya temporalitas ini menjadi salah satu term penting dalam queer studies untuk melihat pergerakannya dan kese-mentaraan tadi. Jangan-jangan identitas kita nggak ada yang fix, selalu berpindah-pindah dan temporal, sama dengan maskulinitas dan feminitas. Kalau kita bilang dia itu konstruksi, ada faktor kultural, juga bisa dilihat kalau masku-linitas dan feminitas bukan sesuatu yang ontologis. Kita bisa lihat keduanya dapat dipertukarkan. Kita bisa lihat teori female masculinity. Itu ada kajian dari Judith Jack, dia menulis teorinya seperti itu. la melihat perempuan maskulin, jadi tidak hanya milik laki-laki. Sama dengan male feminity, feminitas bukan hanya milik perempuan. Karena itu hanya gender yang bisa dipindahkan. Yang menarik lagi saat feminitas dan maskulinitas konsep dipertukarkan, kondisi lapangannya akan berbeda. Misalnya, dalam hubungan waria dengan lelaki yang secara biologis dianggap laki-laki. Waria itu feminin, tetapi dalam relasinya dia mencari uang. Dia yang menyetor uang ke pasangannya. Harusnya jika saklek di maskulinitas, laki-laki itu dong yang mencari uang. Dan relasi kuasanya ada di laki-laki yang tidak cari uang ini. Berbeda dengan model hubungan heteroseksual. Kalau laki-laki breadwinner, biasanya lebih punya kuasa. Tapi dalam hubungan waria dengan pasangannya itu akan beda total. Sama dengan relasi female masculinity, butch, dan femme. Biasanya dalam mencari kerja, yang butch yang lebih sulit diterima. Justru si butch ini dengan maskulinitasnya dia di rumah, nah yang feminin tadi yang bekerja yang mencari uang. Beda lagi kan modelnya dengan yang hetero. Jadi ketika dipertukarkan akan menciptakan model-model baru selama ini biasanya kita pahami. Itu yang jarang sekali kita lihat. konsep lainnya dari queer studies yang juga luput dari diri kita adalah affect and failures. Affect itu perasaan afeksi. Nah itu kan jarang dikaji. Menjadi gay berpengaruh terhadap cara kita meng-ekspresikan afeksi kita kepada orang lain. Saya kemarin menulis artikel tentang "the art of failures". Ini adalah teori dari Sara Ahmed. Melihat bagaimana saya sebagai seorang gay, saya merasa gagal. Saya tidak bisa mereproduksi sistem hete-roseksual yang diharuskan keluarga saya dan sistem masyarakat saya. Ketika saya keluar rumah, papan baliho, televisi, semua memperlihatkan pasangan hete-roseksual. Saya gagal, queer itu diangap gagal menjadi manusia yang bisa sesuai dengan konstruksi. Tapi Ahmed bilang, oke kita gagal, tidak bisa memenuhi yang konstruksi ada, tetapi justru kegagalan itu menjadi senjata kita untuk kita menantang balik asumsi dari normanorma itu. Jadi kegagalan itu bisa menjadi sesuatu yang generatif.

Seperti kita tahu banyak asumsi yang bilang gay itu bagus kalo jadi fashion designer, kreatif, memang asumsi tersebut tidak teruji. Tetapi dari teman-teman yang saya lihat, ketika mereka dianggap gagal, mereka akan mencoba men-challenge norma itu dengan cara-cara lain. menunjukkan bahwa mereka lebih kreatif, bisa lebih sukses. Nah itu yang masih kurang sekali dikaji. Bagaimana strategi teman-teman LGBT untuk memitigasi perasaan failuresnya, yaitu dengan men-challenge norma dengan cara lain. Resisten dengan cara lain. Misalnya, oke gue queer, gue dianggap gagal, tapi lihat karier gue, karya gue. Ini jarang sekali dilihat. Konsep terakhir dari Deleuze, dia bilang harapannya para gay itu nggak ada, yang ada homoseksual desires. Desirenya kan sebetulnya. Dia ingin menyerang bahwa identitas itu hanyalah konstruksi, dan sebetulnya yang ada itu hanya desire kita. Makanya dia keluar dengan konsep nsexes. Jenis kelamin bisa tidak terhingga selama kita mau mencopot identitas-identitas itu dan kita hanya mengakui ada desire. Karena sebenarnya being gay atau hetero itu cuma persoalan desire. Nah itu adalah sumbangan besar dari Deleuze. Jadi itu kurang lebih paparan queer studies, basic-nya seperti itu. Mungkin nanti untuk melihat perkembangan dan konteksnya di Indonesia bisa dilihat di Jurnal Perempuan, karena saya juga memetakan perkembangan kajian seksualitas dari feminisme sampai queer di Indonesia. Saya rasa sekian presentasi dari saya. Terima kasih.

Dewi Candraningrum (Moderator)

Terima kasih Hendri. Tugas Jurnal Perempuan adalah belajar, ya. Sebelum kita kembali ke Mbak Masthuriyah, ada pengumuman. Tugas Jurnal Perempuan adalah belajar, dan teman-teman bisa lihat di daftar isi. Dalam sejarah Jurnal Perempuan, ini adalah Jurnal Perempuan yang paling tebal. Mungkin akan menjadi satu-satunya yang tebal karena saya, atau kita memutuskan untuk tidak membatasi jumlah halaman naskah karena di masa yang akan datang kemungkinan juga tidak bisa memublikasikan SOGIEB dan LGBT. Ini juga jadi penanda bahwa ke depan kita juga akan mengembangkan queer study tadi supaya tugas kita belajar itu semakin matang. Artikel pertama ditulis oleh Gayatri. Beliau ada di belakang, mari kita beri tepuk tangan. Mengapa saya taruh di depan? Karena secara kronologis, Gayatri menceritakan tentang awal mula bagaimana advokasi lesbian di Indonesia. Jadi ini tersusun secara kronologis. Yang kedua adalah Mbak Agustine, kita berikan tepuk tangan. Kenapa artikel dan riset ini sangat penting karena ini menunjukkan bahwa dari semua itu yang sering tidak terlihat adalah L. Yang paling tersembunyi dan terkubur adalah L. Kemudian artikel yang ketiga adalah dari pendiri Suara Kita, Hartoyo. Silakan berdiri, kita berikan tepuk tangan. Jadi sejarahnya penulis-penulis di sini ini memang kita menunggu dengan sabar, dan kalau bisa dari LSM khusus LGBT, ya. Pokoknya saya bilang Hartoyo ini harus menulis karena ini tidak setiap bulan dan setiap tahun. Kemudian Mas Hendri, kemudian Mbak Yulianti Muthmainnah ada nggak? Oh ada di sana. Mari kita berikan tepuk tangan, dari Universitas Paramadina ya. Kita sangat bangga sekali bisa posting dua riset dari Mbak Yulianti dan Mbak Masthuriyah dari Universitas Paramadina dan UIN Yogya. Saya kira ini adalah garda yang penting sekali untuk sejarah pada tafsir-tafsir konservatisme. Seperti di sampul belakang, silakan dilihat, Jurnal Perempuan mengucapkan banyak terima kasih pada HIVOS dan Ardhanary Institute, dan secara khusus kita mewawancarai Tunggal Pawestri karena beliau sangat mendukung advokasi LGBT. Jika kita lihat di tengah ada hasil penelitian dari Mbak Gadis, ya. Di situ saya beri highlight, "Pada tahun 2011 seorang transgender meninggal di Banda Aceh karena berusaha melawan perlakuan yang melecehkan dari seorang laki-laki". Ini memang saya highlight bahwa peniadaan eksistensi itu telah menghilangkan nyawa juga. Untuk menghadapi itu saya kira Mbak Masthuriyah lebih pakar daripada saya dan tugas kita adalah belajar. Saya persilakan.

MATERI 3

"Di dalam wacana keagamaan Islam, interpretasi itu sangat bervariasi tergantung siapa yang menafsirkan. Jika pro-LGBT, maka teks Alquran pasti akan pro-LGBT"-*Masthuriyah Sa'dan*



Masthuriyah Sa'dan (Solidaritas Perempuan Kinasih & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Terima kasih. Belum capek ya? Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Ini sebuah makalah yang mulanya, Mbak Dewi, saya tulis ini sebagai jawaban dari pertanyaan Ibu Ratna Noviani, dosen UGM. Beliau pernah nanya ke Mbak Dewi dan waktu itu ada saya, "kenapa ya MUI dalam fatwa-fatwanya selalu tidak melihat sisi kemanusiaan?" Waktu itu Mbak Dewi bilang, "Jangan tanya ke saya, ini tanya ke Masthuriyah". Kebetulan waktu itu ada saya. Jadi sebenarnya saya mencoba menjawab pertanyaan itu, dan karena kebetulan saya mewakili muslimah. Maka-lah ini sudah pernah didiskusikan di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada bulan Mei 2015 dan saya mendapatkan banyak kritikan dari para peserta karena memang pesertanya itu dari

S3 UGM, Psikologi Budaya, kemudian S3 UIN juga, ada juga S3 UI dan lain sebagainya. Mereka mengklaim dan memberikan cap negatif terhadap apa yang saya tulis, intinya mereka tidak setuju. Tapi ini kan hanya sebatas hasil interpretasi saya sebagai manusia. Saya tidak menyuruh mereka untuk mengamini. Ini adalah proses saya belajar menghargai manusia. Kemudian kemarin hari Rabu, ini sebagai selingan saja ya. Kemarin saya presentasi di UIN Pekanbaru mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam Alquran. Ketika sesi tanya jawab, saya masukkan sesi tentang LGBT, ternyata ada audiens yang tidak menerima pernyataan saya. Ironis sekali ya, bahkan saya disuruh pulang. Saya disuruh turun dari panggung itu.

Saya sebenarnya malu, tapi mau lagi, saya sudah bagaimana duduk, diundang jauh-jauh dari Yogya. Saya sangat berterima kasih kepada moderatornya pada saat itu karena saya tetap diminta presentasi. Mereka tidak setuju dengan bahwa pandangan saya kita menghargai apapun perbedaan yang ada antara sesama manusia tanpa harus melihat ras, agama, budaya dan gender. Saya hanya bilang seperti itu, ternyata yang minta saya turun itu adalah dosen ahli fikih. Itu hanya selingan dari saya. Saya mau langsung mulai ke pembahasan. Latar belakang dari tulisan ini adalah fatwa MUI per tanggal 31 Desember 2014. Ini ditandatangani oleh Prof. Dr. Hasanudin. mengatakan bahwa homoseksual merupakan perbuatan yang hukumnya haram, satu bentuk perbuatan kejahatan, dan pelakunya dijatuhi hukuman mati. Jadi yang saya kasih tulisan tebal di sini adalah "pelakunya dijatuhi hukuman mati". Ini manusia atau bukan? Kemudian yang mau saya bela adalah kelompok LGBT itu juga manusia. Masih ingat kan, kita adalah manusia? Saya bukan LGBT. Saya mau nanya pada kelompok LGBT ini, manusia kan kita? Kelompok LGBT adalah manusia, karena dia adalah manusia, dia memiliki hak asasi. Bagi kelompok LGBT hak asasi telah diakui oleh instrumen hukum lokal dan internasional. Saya ingin berbicara tentang dua paradigma yang berbeda ini. Saya mengambil salah satu pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl tentang agama dan HAM. Sejujurnya dalam tulisan beliau tentang agama dan HAM maupun otoritarianisme, ia tidak pernah sekalipun menyinggung LGBT. Tetapi pemikirannya tentang agama dan HAM itu bagaimana kita mempertemukan antara teks agama dengan HAM. Bagaimana kita memperlakukan otoritarianisme dalam lembaga-lembaga keagamaan. Ini yang saya ambil, tetapi objeknya Khaled bukan LGBT. Saya hanya ambil pokok pikiran dia. Yang saya acu adalah pendekatan tulisan dia pada social humanities. Dia memang seorang ahli fikih, tetapi pendekatan kepada social humanities. tulisannya Pertanyaan utama dari tulisan saya adalah bagaimana pemikiran Khaled tentang agama dan HAM memiliki kontribusi terhadap permasalahan LGBT di Indonesia. Itu yang pertama. Tujuannya adalah menciptakan Islam yang progresif, yang menghargai hak-hak manusia, kelompok marginal sebagai manusia, dan bukan merampas haknya atas nama agama. Ini karena kita mau mengkaji fatwa MUI ya. Fatwa MUI itu tidak lahir dengan sendirinya. Dari beberapa sumber yang saya ambil, larangan MUI terhadap LGBT itu ada sumbernya, salah satunya ayat mengatakan Alguran yang tentang perbuatan yang sangat keji dan tidak boleh dilakukan oleh manusia manapun. Yang pasti homoseksual di Alguran disebutkan di dalam pernyataan tentang kelompok umat Nabi Nuh. Ada jelas di situ. Kemudian hadis nabi mengatakan tidak boleh seorang laki-laki masuk ke kelompok perempuan, kalau tidak harus dihukum mati. Hukuman mati di dalam situ dijadikan kesepakatan para ulama untuk menguatkan fatwa MUI itu. Di dalam hukum fikih hukum untuk kaum homo adalah haram berdasarkan ayat Alguran dan hadis tersebut. Hukum ini bersifat mutlak, final dan absolut. Itu dikritik oleh dengan Khaled otoritarianisme. Khaled, "Apapun hukum fikih itu tidak boleh bersifat final, mutlak, absolut karena interpretasi keagamaan masih terbuka lebar untuk diinterpretasi kembali". Dasarnya adalah logika. Allah menganugerahkan manusia untuk berpikir. Kalau akal kita tertutup pada satu interpretasi, berarti akal yang lain akan mengalami kemandekan berpikir. Kata Khaled, kalau sudah mandek, berarti umat Islam tidak menjawab bisa lagi permasalahan umat sekarang.

"Jadi berdasarkan analisis pemikiran Khaled, fatwa MUI yang merupakan kelompok lembaga Islam di Indonesia memiliki 2 kemungkinan, bisa benar, bisa juga salah"

Kemudian setiap keputusan, perkataan, perbuatan dan teks agama sekalipun berpeluang dibaca ulang dengan menggunakan analisis hermeneutika. Jadi analisis Khaled dalam setiap kritik-kritiknya terhadap fatwa-fatwa di Arab Saudi, dia selalu menggunakan analisis hermeneutika. Dia tidak menggunakan analisis tafsir klasik, tetapi tafsir modern. Kemudian bagaimana mendialogkan mempertemukan hukum Tuhan? Di sini hukum Tuhan dalam Alquran dan hadis, kemudian hukum manusia dalam hal ini hukum nasional dan internasional. Di situ kan ada gap hukum Tuhan dan hukum manusia. Hukum manusia nasional dan internasional mengakui LGBT, tetapi di sisi lain ada hukum Tuhan yang menolak LGBT. Saya mengutip Khaled bagaimana mendialogkan agama dengan HAM? Khaled selalu mengkritik permasalahan-permasalahan perempuan. Di Arab Saudi perempuan tidak boleh menyetir, keluar rumah, sekolah, pokoknya perempuan di belakang laki-laki. Jadi Khaled ini berusaha mengkritik fatwa-fatwa di Arab Saudi, bahwa perempuan tidak boleh jadi warga negara kedua. Melalui cara apa? Hermeneutika. Dia mengkritik Alquran dengan tafsirnya dia. Mulanya interpretasi itu kan dari ulama klasik tetapi sekarang dia mengkritik dengan tafsirannya sendiri. Dia sebenarnya bukan mau mengkritik teks, tetapi mengkritik interpretasinya. Di dalam wacana keagamaan Islam, interpretasi itu sangat bervariasi tergantung siapa yang menafsirkan. Jika pro-LGBT, maka teks Alguran pasti akan pro-LGBT. Tetapi kalau ditafsirkan oleh yang kontra terhadap perempuan, LGBT, maka akan melahirkan tafsir-tafsir misoginis. Jadi tafsir ini menurut Khaled berdasarkan siapa yang menafsirkan, apa kepentingannya, atas dasar apa dia menafsirkan itu. Jadi yang saya bilang tadi bahwa Khaled berkesimpulan bahwa hukum Tuhan yang ada sekarang merupakan hasil dari penafsiran manusia secara menyeluruh yang menyimpan 2 kemungkinan, bisa benar, bisa juga salah. Kenapa saya bilang begini? Karena seperti yang saya bilang tadi, hasil interpretasi teks Alquran berdasarkan siapa yang menafsirkan. Jadi berdasarkan analisis pemikiran Khaled, fatwa MUI yang merupakan kelompok lembaga Islam di Indonesia memiliki 2 kemungkinan, bisa benar, bisa juga salah. Saya tidak mau menjelekkan lembaga agama sendiri, tetapi saya mengangkat kembali pemikiran Islam yang selama ini tertutup oleh kungkungan dogma agama. Di sana Khaled dan pemikir Islam lainnya banyak sekali mengkritik interpretasi teks yang bias gender. Khaled mengutip pendapat Al-Ghazali dalam hal agama dan HAM. Al-Ghazali adalah seorang ahli fikih dan dia mengemukakan 5 hak dasar manusia yang harus diberikan, yakni: 1. hak agama, 2. hak kehidupan, 3. hak akal, 4. hak keturunan dan 5. hak harta. Semua ini tidak boleh diabaikan negara. Tidak boleh masyarakat satupun lupa untuk memberikan hak ini. Tidak boleh keluarga lupa kepada hak ini. Karena ketika hak ini tidak dilaksanakan maka itu merupakan pelanggaran hak asasi manusia.

Hak dasar itu harus dijaga, dihormati dan diperjuangkan melalui sistem politik dan hukum. Lima hak dasar di atas bersifat universal dan diakui oleh semua agama dalam fitrah manusia dan kemanusiaannya. Dalam arti lain, perwujudan perlindungan 5 hak tersebut mengakomodasi kepentingan semua pihak tanpa memandang keyakinan, golongan, warna kulit, etnis dan jenis kelamin. Ini berarti pendekatan hak-hak dasar manusia harus memperlihatkan keadilan di depan hukum. Mungkin Iho, mungkin MUI lupa. Di dalam fikih, pelaksanaan hal tersebut ditempuh dengan cara menegakkan kebaikan dan menolak kejahatan. Kebaikan-kebaikan itu berdasarkan hal tadi dan kejahatan berdasarkan pelanggaran hak yang tadi. Jadi semua itu harus dilaksanakan dengan cara mendekatkan. Atas dasar tersebut seluruh pemikiran dan sistem apapun yang melegitimasi praktik diskriminasi, marginalisasi, misoginisme dan penindasan harus ditolak demi agama dan kemanusiaan. Dasarnya adalah meletakkan hukum berdasarkan hak Allah, bukan kepentingan individu atau kelompok, bukan atas dasar kepentingan politik dan ekonomi. Ini ayat Alguran yang berbicara. Untuk meningkatkan fungsi perlindungan, Khaled menyusun 3 kategorisasi terkait dengan hak asasi yang lekat pada diri individu. Jadi di dalam Islam menurut Khaled, Ada 3 hak yang harus diberikan kepada manusia. Tiga hak ini berdasarkan atas kepentingan, berdasarkan atas kebutuhan. Pertanyaan selanjutnya, berdasarkan kategorisasi yang tadi, di manakah posisi kategori hak-hak kaum LGBT? Selama ini kan kita tahu, di beberapa daerah tertentu waria tidak mendapat KTP. Bahkan fatwa MUI pun mengatakan mereka harus dihukum mati. Jadi pertanyaan mengenai pemikiran Khaled ini, di manakah kategori posisi hak

LGBT itu? Ternyata kategori mereka ada pada hak yang mendesak. Jadi wajib bagi masyarakat, negara, agama, pemerintah dan semua orang di muka bumi untuk memberikan haknya kepada kelompok LGBT. Tentu juga penerimaan perlakuan yang sama oleh keluarga karena ini masuk dalam kategori hak yang mendesak. Jika mereka tidak diberikan haknya, dengan sendirinya mereka akan terdiskriminasi. mereka Jadi harus diperlakukan sama oleh keluarga dan masyarakat, tidak dipandang sebelah mata. Kemudian mereka mendapat pendidikan yang adil dan setara untuk semua golongan. Kemudian mendapatkan perhatian dalam aspek kesehatan dari pemerintah, kemudian dapat perlakuan yang adil oleh masyarakat dan negara. Ini pemikiran Khaled mengenai agama dan HAM bahwa kelompok LGBT itu masuk ke dalam kelompok yang mendesak diberikan hak-haknya. Kritik Khaled mengenai fatwa MUI tadi itu berdasarkan hermeneutikanya dia, bahwa sebenarnya antara pengarang teks, yakni Allah, dengan pembaca, misalnya MUI atau siapapun itu saling berkelindan. Ketika seorang pembaca membaca teks berdasarkan pikiran dia sendiri dan menganggap bahwa hasil interpretasi teks adalah final maka dia peran telah membuang Allah dan membuang peran teks untuk bersifat terbuka karena hanya memahami satu interpretasi saja, padahal ada banyak interpretasi yang lain. Kalau dia mengakui satu interpretasi sebagai final, mutlak dan absolut, maka bagi Khaled itu dianggap sebagai tindakan otoritarianisme, yaitu tindakan seseorang, kelompok atau lembaga yang menyajikan teks atau penentuan makna secara sepihak sebagai sesuatu yang final, mutlak, dan absolut.

Khaled itu mengkritik lembaga kegamaan yang bertindak sewenangwenang terhadap teks sehingga membuat teks itu tertutup rapat dan tidak bisa terbuka oleh interpretasi-interpretasi yang jadi kata Khaled, apa guna kita memiliki akal jika hanya mengamini satu interpretasi saja? Kemudian mengenai hukuman mati kepada kelompok LGBT, mengatakan Khaled bahwa bukanlah hukum negara. Jadi Hadis nabi yang mengatakan bahwa mereka harus dibunuh mati itu memiliki konteks yang berbeda dengan konteks sekarang. Kala itu memang waria yang masuk ke situ adalah waria "jadi-jadian". Dia bukanlah waria, dia laki-laki asli, ini kita kembali ke zamannya Nabi Muhammad, dia ingin masuk ke tendanya perempuan, Siti Aisyah, kala itu untuk melihat bentuk tubuh perempuanperempuan. Jadi kata Nabi, mereka harus dihukum mati. Hukuman seperti inilah yang menjadi legitimasi akan fatwa MUI. Khaled bilang itu tidak bisa dimasukkan ke Indonesia, karena Indonesia adalah negara yang berdaulat hukum, bhinneka tunggal ika. Kemudian jika syariah Islam mau dijadikan sebagai Islam, itu harus melihat konteks dan jaman, pada relasi yang setara. Sebagai akhir, penutup, saya tidak mau memberikan cap jelek kepada siapapun. Saya cuma mau menyampaikan pesan Allah. Allah berfirman di dalam Alquran, bagi saya ini pas untuk siapa saja, "Siapapun itu, kalau kita bertobat, kalau

kita menegakkan salat, kalau kita membayar zakat, maka mereka itu adalah saudara. Kalau mereka itu adalah saudara jadi janganlah mereka diberikan hukuman mati". Itu dari saya. Terima kasih. Wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Dewi Candraningrum (Moderator)

Terima kasih banyak Mbak Masthuriyah. Karena kita dikejar-kejar waktu, maka saya membuka hanya satu diskusi karena setelah ini kita ada kegiatan yang sangat menarik, ya. Kegiatannya adalah yoga dengan Mbak Gadis. Siapa yang mau ikut, nanti dipersilakan. Kemudian pemeriksaan kesehatan reproduksi bersama PKBI. Yang sudah punya kertas ini silakan diisi nama dan nomor telepon dan diberikan ke Mbak Ino di sana. Ceknya gratis ya, Mbak Ino, ya? Yoganya kali ini gratis. Biasanya kita minta sumbangan untuk beasiswa, tetapi kali ini gratis. Kalau ada yang mau menyumbang kita akan terima untuk beasiswa. Itu akan kita pertanggungjawabkan. Setelah ini kita ada kegiatan dua hal itu. Sekarang kita buka diskusinya untuk 3 penanya. Silakan.

SESI TANYA JAWAB



Baby Jim Aditya, (Psikolog Klinis-Penanya)

Terima kasih, selamat sore. Izinkan saya memberikan rasa hormat dan salut saya kepada 3 pembicara yang ketiganya menempati posisi tersendiri di pikiran dan di hati saya. Sore ini kita semua mendapat kesempatan berharga yang sangat luar biasa karena boleh belajar hal-hal yang diskusi mencerahkan melalui sangat tentang keragaman identitas gender ini. Nama saya Baby Jim Aditya. Mungkin orang lebih mengenal saya sebagai aktivis penanggulangan HIV/AIDS. Sebetulnya seorang psikolog sava klinis yang berpraktik, saya seorang psikolog seksual. Saya dikenal sebagai LGBT-friendly psychologist. Saya banyak sekali mendapatkan kasus-kasus di ruang praktik kalau teman-teman kita yang LGBT banyak

sekali mendapatkan bullying sejak kecil di rumah sendiri, dilanjutkan dengan bullying di sekolah dan seterusnya, sehingga pada usia-usia remaja, bahkan ketika masih SD saja ketika orangtua kita membawa kita kepada psikolog, anak itu sudah tidak perform untuk usianya. Misalnya dia di SD terpaksa harus keluar dari sekolah karena tidak boleh melanjutkan sekolah oleh orangtuanya karena orangtuanya tidak tahan ketika anaknya di-bully. Bahkan sebetulnya orangtualah sumber bully utama bagi anak-anak. Jadi saya sangat memahami apa yang disampaikan Mbak Gadis, karena apa yang disampaikan di ruang praktik itu menyiratkan bagaimana mereka jadi tidak berdaya sama sekali ketika mereka harus menyamai standar

yang ditetapkan masyarakat untuk umur tertentu karena mereka sendiri adalah orang-orang yang tidak boleh menyatakan kehendak sejak kecil akibat adanya heteronormativitas itu. Jadi kata-kata seperti misalnya, "sudah sering saya harus dirukiah" itu setiap hari saya dengar di ruang praktik dari para klien. Atau dari agama lain misalnya kemarin sore saya temui remaja 20 tahun, sudah OCD, ADHD, gay, dan kakaknya juga gay, maka mereka berdua mendapatkan bullying yang sangat kejam dari keluarga, jadi akhirnya mereka seperti nggak bisa sekolah. Itu menurut saya kejam sekali, karena tidak semua teman-teman kita yang LGBT itu boleh mendapatkan layanan psikologis yang sebetulnya sangat dibutuhkan. Kebetulan dia dari agama lain sehingga dia di doadoain, di tempat umum, dipermalukan. Dia merasa setelah dipermalukan secara masif kok masih seperti ini? Jadi dia merasa itu tidak mengubah apapun. Jadi saya senang sekali ketika ini dibuka secara sangat open begini, dan saya mengundang temanmembutuhkan teman yang layanan konseling dari saya sebagai sesama temanteman LSM, saya bersedia untuk membantu memberikan pelayanan konseling dan terapi. Bukan terapi untuk menyembuhkan ya, karena orang selalu bertanya kepada saya apakah itu bisa disembuhkan? Wartawan selalu harus dikasih tahu yang benar dahulu karena mereka kalau mewawancarai saya selalu memaksa saya untuk mengatakan suatu statement bahwa LGBT itu bisa disembuhkan. Jadi saya suka gemes banget kalau diwawancara wartawan dan butuh waktu lebih banyak untuk mengkondisikan supaya mereka mengerti dulu LGBT itu apa dan jangan berharap bisa disembuhkan. Rasanya pengen saya suapin DSM. DSM itu buku tebal banget ya. Jadi kalau temanteman di sini ada yang membutuhkan layanan psikolog klinis yang berpihak pada LGBT, saya ada di antara teman-teman. Saya sudah lama kenal Mbak Agustine dari zaman dahulu kala, dan juga banyak teman-teman di sini. Saya menyediakan diri saya dengan expertise saya untuk membantu teman-teman karena bagaimanapun saya merasa memiliki moral obligation supaya teman-teman LGBT bisa tampil ke muka, menjadi mulia. Jangan dipermasalahkan melulu kenapa jadi LGBT. Kenapa saya yang heteroseks ini nggak pernah dipertanyakan, "Baby, kok lo heteroseksual?" Saya juga ingin ditanya, kenapa Baby heteroseksual? Kenapa kalau membicarakan teman-teman LGBT selalu mereka ditanya kenapa. Ya, kenapa saya nggak ditanya ya. Jadi sekali lagi dengan segala kerendahan hati saya menawarkan diri saya kalau teman-teman lembaga membutuhkan konselor atau terapis, atau apapunlah. Tolong manfaatkan karena saya ada di lingkungan kita dan saya juga merasa sudah waktunya suara teman-teman LGBT didengar. Tentu kita akan sangat bangga kalau ada banyak teman LGBT seperti Mas Hendri, Mas Hartoyo dan Mbak Agustine. Jadi mari kita berfokus pada potensi, bukan mengapa seseorang menjadi LGBT. Terima kasih.

Dewi Candraningrum (Moderator)

Terima kasih banyak Mbak Baby. Silakan selanjutnya.



Louie, (UNJ-Penanya)

Terima kasih. Saya Louie dari S2 BK UNJ. Saya sungguh senang hadir di sini mendengarkan 3 diskusi bersama narasumber. Menurut saya bagus, ada bermacam pandangan. Ada satu yang ingin saya tanyakan ke Mbak Masthuriyah. Saya beragama Katolik ya, tentu kalau Katolik yang kuat melihat LGBT itu salah tetapi kalau dalam Islam saya belum paham benar. Misalnya dalam sebuah kasus ada seorang pemuka agama, dia menyadari bahwa dirinya homoseksual tetapi dia menutupi rapat-rapat dirinya. Suatu kali ketahuan dan akhirnya menjadi denial dan kemudian dia menjadi internalized

homophobic. Kalau menurut pandangan Mbak Masthuriyah, mengapa seorang homoseksual vang terhimpit dengan norma agama, akhirnya menjadi denial? Dasarnya apa? Kadangkala ada statement seperti, "Kamu homo, kamu dosa, kamu masuk neraka." Ada yang seperti itu padahal kita sendiri tidak tahu. Ada yang bilang dosa homoseksual itu lebih tinggi daripada dosa dari tindakan membunuh. Jadi lebih baik membunuh orang daripada menjadi homoseksual. Jadi saya ingin tahu pandangan Islam itu seperti apa? Terima kasih.



Jonta Saragih, (ISEAN-Hivos, penanya)

Baik, terima kasih. Saya senang sekali bisa hadir di sini. Nama saya Jonta, saya bekerja untuk Hivos tetapi saya bukan bagian dari proyek yang dilakukan oleh Mbak Tunggal. Saya bekerja untuk proyek ISEAN-Hivos Program, itu adalah salah satu program penanggulangan HIV. Jadi program pencegahan untuk key affected population, LSL dan waria. Saya senang sekali juga kalau tadi sudah mendengar masukan atau semacam tawaran dari Mbak Baby. Saya sangat tertarik untuk meminta kontaknya karena saya yakin saya punya banyak teman-teman yang butuh konseling psikologi jadi ketika ada apa-apa nanti bisa menemui Mbak. Saya tertarik dengan

penelitian yang dilakukan oleh Mbak Gadis tadi yang menemukan alasan kenapa komunitas LGBT tidak bisa diterima itu temuan yang pertama adalah lifestyle, lalu agama. Kemudian tadi Mbak Masthuriyah juga berbicara mengenai lagi-lagi agama, interpretasi agama. Kemudian di program kami, kami melakukan pendekatan kepada Fasilitas teman-teman dari Pelayanan Kesehatan (Fasyankes) yang ada Kementerian Kesehatan. Kami berhasil endorse salah satu modul, namanya adalah Modul Pengurangan Stigma dan Diskriminasi yang dialamatkan kepada teman-teman LSL dan waria ketika mereka datang ke klinik, Puskesmas atau rumah

sakit. Sejauh ini dari apa yang kami amati, itu cukup berhasil. Karena memang di dalam modul ini ada konteks pemahaman tentang SOGIEB di dalamnya. Hasil yang kami lihat saat ini, bahkan saya sampai menitikkan air mata ketika melihat dokterdokter yang kami undang ke level nasional, dan kembali ke provinsinya masing-masing. Sejauh ini kami telah melatih dari 17 provinsi dan setiap orang yang kami undang diberikan dana untuk melatih 25 orang lain di provinsinya dan sampai saat ini proses berlangsung sampai Desember. Ini berkat dukungan *global fund*. Melakukan edukasi tentang SOGIEB itu ternyata sangat berhasil menurunkan atau mengubah persepsi teman-teman kita. Jujur saja Fasyankes yang kita undang, kalau saya menggunakan mereka kemudian di akhir pelatihan kita meminta mereka menulis apa yang mereka alami setelah mendapatkan pelatihan selama 4 hari. Kalau melihat testimonial-testimonial mereka di Facebook, kita sangat terharu sekali, banyak teman-teman yang berkata, "Oh sekarang kami sudah kenal, kami sudah memahami dan kami menyayangi temanteman LGBT. Mereka itu adalah manusia seperti kita dan kita memiliki hak yang sama." Saya melihat itu adalah salah satu keberhasilan yang sepertinya baik untuk dilakukan di lini yang lain. Saat ini yang perlu kita pusatkan tidak hanya di Fasyankes saja tetapi juga di lini-lini lain. tadi Barangkali saya belum menanyakan rekomendasi apa sebenarnya yang bisa kita lakukan secara bersama untuk mendekati teman-teman yang selalu menggunakan alasan agama untuk mendiskriminasi teman-teman LGBT? Barangkali ada semacam rekomendasi untuk intervensi ke depannya bagaimana kita bisa mendekati teman-teman yang bisa dikatakan religius. Jadi pada akhirnya mereka menjadi religius namun memiliki interpretasi yang positif seperti tadi yang disampaikan oleh Mbak Masthuriyah. Terima kasih.

Dewi Candraningrum (Moderator)

Baik kita berikan tepuk tangan kepada ketiga penanya. Kita berikan tepuk tangan juga kepada Dizz Traksi. Dia dari Ardhanary Institute dan dia menulis puisi, silakan dibaca, sangat syahdu. Kemudian kita berikan tepuk tangan kepada Anita Dhewy karena telah mewawancarai tokoh-tokoh. Kemudian Mas Boni dan juga resensi buku dilakukan oleh Nadya Karima Melati. Mari kita berikan tepuk tangan kepada para penulis Jurnal Perempuan 87. Baik, waktu saya berikan kepada 3 narasumber. Mohon memberikan respons terhadap 3 sekaligus pertanyaan memberikan concluding remark kemudian akan saya tutup diskusi ini. Baik, pertama saya persilakan Mbak Gadis.

Gadis Arivia (Pendiri dan Direktur Eksekutif Jurnal Perempuan)

Terima kasih atas pertanyaan-pertanyaannya. Saya kira memang kalau dalam pembahasan LGBT pertanyaannya selalu agama dan kita menjadi fiksasi terhadap karena kita selalu mengukur kehidupan kita atau baik tidak baiknya berdasarkan apa yang dikatakan Tuhan atau agama kita. Padahal jika kita mendengar apa yang dikatakan oleh orang bijak, hidup itu tidak ditentukan oleh orang lain, apalagi oleh sesuatu yang tidak pasti. Hidup itu selalu ditentukan oleh diri kita sendiri. Apa yang ingin kita lakukan di dalam hidup kita dan pilihan-pilihan hidup kita itu menjadi tanggung jawab bagi diri kita sendiri. Jadi obsesi dan fiksasi yang dikatakan oleh Nietzsche tentang sesuatu yang ada di sana, yang kemudian kita menganggap bahwa kita harus tunduk pada sesuatu yang kita tidak bisa tahu dan definisikan sebetulnya yang menjadi masalah buat kehidupan kita semua, terutama pada LGBT.



Nietzsche mengatakan membuang "jembatan" itu, "sesuatu yang ada di sana" itu yang kita anggap kita harus ke sana dan menaati aturan-aturan dari sana, itu adalah sulit, karena takut dosa, dikucilkan, tidak pergi ke alam yang lebih baik setelah kita tiada. Jembatan ini adalah semacam imaginasi kita sendiri. Banyak yang mengatakan bahwa berbuat baik, memutuskan kehidupan kita sendiri itu sebenarnya adalah di dunia ini. Dunia adalah my home. Apa yang kita perbuat adalah bagaimana kita bisa merasa at home, bukan di dalam suatu dunia yang sampai sekarang kita belum tahu. Itulah fiksasi terhadap agama. Apalagi Indonesia sekarang menjadi sangat konservatif, agamis sehingga setiap topik kita harus mengundang seseorang yang paham agama. Seolah-olah kita ini takut, jadi kalau kita mau bicara perempuan kita harus mengundang Musdah Mulia. Kalau mau bicara ekonomi, sekarang juga sama di Fakultas Ekonomi di UI, mengundang orang yang paham ekonomi syariah. Politik, psikologi juga sama. Kita semacam dikepung dan dibius bahwa kalau kita tidak bicara agama maka kita akan dosa, akan mati dan sebagainya. Jadi saya merasa bahwa kita menjadi sakit secara psikologis karena kita harus dapat restu misalnya dari Khaled. Kalau Khaled mengatakan begini berarti tidak apa-apa kita tidak dosa. Itu yang menurut saya yang membuat kita sakit. Bagaimana cara untuk sembuh? Kita harus balik kepada diri kita sendiri. Yakin bahwa apa yang kita pilih dalam kehidupan ini, siapa yang kita cintai, tindakan apa kepada sesama yang paling etis. Itu yang paling penting yang bisa kita pertanggungjawabkan. Saya tidak mau mengatakan buanglah agamamu, tetapi agamamu itu bisa menjadi racun buat dirimu sendiri. Jadi menurut saya, kita yakin saja pada apa yang kita pilih bahwa LGBT adalah manusia, bahwa LGBT punya hak untuk mencintai. Jika kita yakin, kita pegang itu. jadi nggak perlu ada seperti tadi membuat modul pelatihan, kita bawa kiai, bawa Musdah Mulia untuk meyakinkan semua orang bahwa tidak apa-apa lho. Kita masuk pada kesakitan massal itu. Kita masuk pada ketakutan yang kita buat sendiri. Saya kira sih itu. Saya sudah pada puncaknya. Mbak Musdah sendiri mungkin juga capek ya dibawa keliling ke mana-mana. Jadi saya kira kita stop soal itu karena urusan kita urusan sosial, urusan kita adalah urusan dunia, urusan kita adalah satu sama lain. Bagaimana we treat each other, we respect each other, we love each other itu yang paling penting. Jadi kalau nanti ikut yoga, ada tadasana. Tadasana adalah bagaimana kita saling mencintai. Mencintai satu sama lain. Saya kira itu. Terima kasih.



Masthuriyah Sa'dan (Solidaritas Perempuan Kinasih & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Mengenai yang tadi, kenapa di dalam umat muslim sendiri merasa takut dengan identitas dirinya? Itu tidak terlepas dari adanya teks. Intinya adalah fahisyah. Kata fahisyah itu hanya diberikan, ditujukan oleh Allah kepada manusia karena suatu sebab memang perbuatan itu tidak layak untuk diikuti oleh umatnya. Apa itu? Yaitu seorang laki-laki datang kepada seorang perempuan dari arah belakang. Atau kita sebut bahasanya sodomi atau anal sex. Jadi di dalam Islam itu perbuatan sodomi itu dilarang. Kemudian ada kerancuan bahasa bahwa sodomi itu dilakukan oleh hanya mereka vang bahwa homoseksual. Jadi ada hukum homoseksual dilarang, padahal jika kita berbicara realitas sekarang itu tidak hanya dilakukan oleh homoseksual. Maaf saya belum pernah merasakan itu, karena saya belum menikah. Dari pembacaan saya atas buku-buku yang saya ketahui itu tidak hanya dilakukan oleh mereka yang homo, tetapi

hetero pun seringkali melakukan sensasi seksual itu. Kemudian mengapa mereka menjadi hetero-normativitas, jadi menyangka bahwa hubungan yang layak itu adalah hetero. Jadi homo itu abnormal, haram. dilaknat dan lain sebagainya. Kemudian kita berbicara fikih sekarang karena yang melarang itu bukan teologi, filsafat atau tasawuf, tetapi fikih. Di dalam kajian pemikiran Islam, misalnya ada dapur, dapur itu adalah usurfi, kemudian kokinya adalah mujtahid, dan hasil yang diolah di situ adalah fikih. Jadi fikih ini apakah dia haram, mubah, sunnah, makruh itu fikih yang menjawab. Kalau filsafat tidak bisa karena filsafat lebih kepada kemanusiaan. Sekarang ini saya baru belajar fikih. Di dalam kajian fikih kita ini hanya mengenal 2 kutub, kalau nggak halal, haram, kalau nggak surga, neraka, kalau nggak dosa, pahala. Lalu pertanyaan filosofisnya adalah siapakah yang memiliki surga dan neraka? Apakah manusia? Tidak, kan. Apakah kita yang punya hak untuk memberikan fatwa itu? Tidak. memberikan hak seseorang untuk masuk ke

dalam surga atau neraka itu hak prerogatif Allah. Makanya di dalam kajian hukum Islam itu homoseksual itu dikenal bukan sebagai hermaphrodite. dalam kajian Di hermaphrodite ini ada ketentuannya, khunsa. Ketika dia melakukan salat, dia mengikuti kecenderungannya. Jadi jika dia laki-laki tetapi kecenderungannya perem-puan, maka salatnya secara perempuan. Sama juga ketika dia menikah mengikuti perempuan. Kalau homoseksual bukan identitas jenis kelamin biologis, tetapi psikologis, tingkah laku dan orientasi seksual. Maka dalam fikih dia disebut dengan mukhanna. Nah ini yang menimbulkan fatwa. Di dalam fikih mukhannas ini dibagi menjadi 2, ada yang dari sananya mukhannas, ada yang "jadijadian". Yang jadi-jadian ini yang perlu dipertanyakan. Jadi itu berdasarkan kasus, ditanyakan secara personal. Jadi kita tidak bisa menggenaralisir mereka itu dilarang. Ini di dalam kajian fikih ya. Tapi saya rasa tidak semua orang-orang fikih berani berbicara begitu karena otoritas fikih itu mengatakan bahwa homoseksual itu haram pelakunya dijatuhi hukuman mati dan ditempatkan di neraka. Tidak semua orang bicara begitu. Saya mengutip ini dari pandangan-pandangan misalnya Kiai Husein. Jadi di dalam pendapat para ulama yang pendekatannya melalui social humanities, saya kutip dari Imam ath-Tabari dalam kitab Jami' Al Bayyan. Dia mengatakan bahwa sodomi itu merupakan tingkah laku seksual melalui tubuh dan anus dan bisa dilakukan oleh hetero, homo dan biseks. Oleh karena Imam ath-Tabari kata kita sepatutnya memper-lakukan kaum homo sama seperti kaum sodomi baik secara sosial maupun hukum. Ini kata ulama klasik tetapi pendekatannya social humanities tetapi tidak banyak yang tahu pandangan dia karena adanya kepentingan politik, ekonomi dan lain sebagainva. Tetapi kalau mereka pendekatannya pada social humanities mereka pasti melihat kepada sisi kemanusiaan bahwa kita tidak menyamakan mereka yang sodomi dengan homo. Menurut hukum Islam kita tidak bisa membicarakan orientasi seksual, tetapi perilaku seksual karena fikih hanya menyentuh hal-hal yang dapat dipilih manusia secara bebas. Orientasi seksual adalah kodrat, perilaku seksual adalah pilihan. Hukum Islam dalam hal ini fikih tertuju pada kegiatan yang dikerjakan manusia dengan pilihan bebas, sesuatu yang bersifat kodrati di mana manusia tidak bisa memilih. Jadi hukum fikih itu hanya melihat dari luarnya saja, tidak melihat dari sisi terdalam. Artinya ketika kita mau berhubungan dengan Tuhan, baik mereka yang LGBT, saya sarankan jangan melihat dari fikihnya saja, karena hanya mempersoalkan halal dan haram, tetapi kita melampaui hukum fikih pada sisi teologi, spiritual. Sisi itu mampu mengakomodasi semuanya karena teologi ini tidak bisa dinafikan, tidak bisa ditutup dengan sesuatu kepentingan nisbi. Sementara hukum fikih berdasarkan siapa yang memfatwakan, menafsirkan, mem-berikan hukuman, siapa penguasanya? Kalau teologi, spiritual itu melampaui segala-galanya. Maka di akhir presentasi saya tadi kita menyuruh kelompok LGBT untuk menegakkan salat, membayar zakat dan bertobat. Kalau itu sudah, kita bisa pertanyakan kepada diri sendiri sudah lepas hukum fikih, sudah melampaui segalagalanya. Tetapi kalau kita masih lalai, jangan bertanya hukum fikihnya. Artinya jangan selalu mengkritik hukum fikih kalau kita tidak melaksanakan salat. Dalam hukum fikih orang bisa dikenakan hukum fikih manakala dia melaksanakan seluruh hukum Islam, tetapi jika dia meninggalkan 5 rukun Islam itu maka hukum itu tidak berlaku padanya karena dia sudah berada di luar Tuhannya. Maka itu jawaban dari saya. Mudahmudahan diterima.

Hendri Yulius Wijaya (Alumnus Lee Kuan Yew School of Public Policy, National University of Singapore)

Oke, mungkin terakhir dari saya. Pertama untuk Mbak Baby Jim Aditya. Saya mengucapkan terima kasih banyak atas bantuan dan kesediaan Mbak Baby memberikan konseling untuk teman-teman LGBT. Sebetulnya saya sekarang sedang dokumen dari mengkaji satu praktik "psikologi" baru untuk "menormalkan" LGBT dan ini diskursusnya menggunakan agama. Jadi saya juga bingung kenapa ya psikologi ada banyak ya, ada psikologi Islam, psikologi Kristen, psikologi Kong Hu Cu. Jadi ditempeltempelin gitu sama agama. Jadi sebenarnya psikologi itu psikologi apa? Nah ini fenomena baru yang saya takuti dan khawatirkan ada sebuah organisasi bernama Peduli Sahabat. Nama asli dari pendirinya itu Abdul Sugiharto. Dia sudah menulis buku berjudul Bila Anak Bertanya tentang LGBT. Saya sudah lihat dan sudah baca, kacau semua isinya dan juga semua isinya berdasarkan argumen agama. Jadi menurut dia seseorang kalau sudah mempunyai ketertarikan sesama jenis, untuk mencegah dia menjadi gay atau menumbuhi identitas dirinya sebagai gay dia harus menikah dengan perempuan. Justifikasinya adalah ketertarikan sesama jenis itu adalah cobaan dari Allah, jadi kalau sudah dilewati dengan menikah maka jadilah ia menemukan fitrah. Semacam itu. Nah jadi diskursus seperti itu yang dipakai dan ngerinya sepertinya dia tidak punya background psikologi, dia anak sastra prancis. Saya bingung ya sastra Prancis belajar Foucault, Derrida kok jadi seperti itu. Selain itu dia juga didukung oleh psikologpsikolog konservatif, psikolog Islam misalnya Rita dari Koalisi Cinta Keluarga. Jadi ini adalah gerakan yang sedang masif, sedang berkembang. Akhirnya mereka juga memunculkan contoh-contoh orang-orang yang konon katanya sudah berhasil orientasi seksualnya mengubah ketika menikah. Nah ini yang bahaya jika mereka dipaksakan menikah, kita tidak tahu apa yang akan terjadi di dalam hubungannya. Bisa saja dia depresi dan pasangannya tidak merasa dicintai 100%. Itu kan membuat pasangan menjadi korban, melecehkan pasangan kita. Nah saya tidak tahu apakah Mbak Baby bisa bantu kita sama-sama menyusun strategi bagaimana melawan diskursus ini. Yang lebih kacau lagi adalah dia membuat tulisan bagaimana mendeteksi orientasi seksual anak sejak dini. Jadi menurut dia ketika saya seorang laki-laki main boneka, buat dia saya sudah menjadi gay. Jadi saya bingung, teman saya banyak yang dulu waktu kecil tomboy-tomboy tetapi pas sudah dewasa menikahnya dengan lakilaki dan memang sukanya dengan laki-laki. Berarti kalau kita mengikuti dia dari kecil anak-anak ini udah dikerangkeng kali ya. Ini aneh, saya bingung dasar pemikirannya apa. Dia mencampurkan antara ekspresi gender dengan orientasi seksual. Ini anak kecil Iho. Saya ngeri jika ada orangtua yang tidak tahu apa-apa, baca tulisan ini dan mengikuti ini akhirnya dibawa aja. Padahal itu cuma ekspresi gender, bukan orientasi seksual. Jadi teman-teman kalau mau lihat cari yang Peduli Sahabat. Ini namanya sedang berkembang dan makin hari makin banyak jadi pembicara di mana-mana. Terakhir dia kena banned karena semua yang berbau LGBT kena banned, jadi sama-sama deh, seri. Pertanyaan kedua dari Jonta tentang bagaimana kita masuk ke religious leader, pelayanan kesehatan saya belajar dari teman-teman ISEAN-Hivos. Jadi bagaimana teman-teman ini bisa masuk dan sukses saya rasa salah satunya karena tidak langsung membawa materi LGBT di depan karena biasanya mereka langsung resisten. Tetapi ketika kita perlihatkan apa itu SOGIEB, itu universal karena setiap orang orientasi seksual dan identitas gender. Jadi ini adalah konsep universal untuk masuk, jadi tidak langsung membawa term LGBT. SOGIEB dulu, jadi kita perlihatkan apa itu

SOGIEB, biasanya lebih efektif. Kemudian yang kedua di Indonesia ini perubahan yang ada itu perubahan yang step by step, kita tidak bisa mengubah itu dalam semalam. Yang saya lihat dari gerakan LGBT yang berhasil masuk biasanya ada main storagenya. Misalnya kemarin saya bekerja untuk salah satu institusi agama untuk membuat semacam technical working group untuk religious group itu biasanya pintu masuknya adalah anti-violence. Semua orang setuju kan? Orang nggak boleh dipukul, dihina dan seterusnya. Ini akan mejadi pintu masuk dengan mudah. Kekerasan tidak boleh. Jangan tiba-tiba ngomongin sexual diversity. Orang belum tentu bisa terima. Sama seperti ketika saya membantu UNESCO untuk membuat technical working group untuk anti-bullying di sekolah yang berbasis SOGIEB. Pintu masuknya bukan hak LGBT atau sexual orientation pada anak tetapi bagaimana anak-anak yang di-bully ini drop out rates-nya tinggi, lalu performance-nya di sekolah akan buruk, kemudian itu akan merugikan orangtuanya kan yang sudah membiayai sekolahnya. Itu yang kita gunakan untuk masuk, karena sepertinya untuk di Indonesia kita harus berputar sedikit, tidak bisa straight forward karena kondisi secara politik belum memungkinkan, tetapi kan perubahan bisa datang dari berbagai strategi ya. Saya rasa itu saja. terima kasih.

Dewi Candraningrum (Moderator)

Baik, ada yang mau merespons? Kita ingin memperbaiki diri ya.

Yulianti Muthmainnah (Universitas Paramadina)

Iya menurut saya tafsir yang tadi diberikan sudah sangat baik ya, tetapi saya agak sedikit terusik saja kenapa harus surat Attaubah ayat 11 yang dikutip karena kata tobat kalau dalam fikih itu artinya orang harus kembali kepada hukum, jadi kembali lagi kepada fikih dan fikihnya adalah menolak LGBT.

Sebetulnya masih banyak ayat yang bisa dikutip misalnya kewajiban manusia di dunia ini kan beribadah kepada Tuhan dan berbuat baik. Misalnya mendirikan salat, tunaikan zakat lalu berbuat kebaikan kepada sesama. Lalu surat Al Asr, jadi merugilah orang, demi masa. Jadi orang yang merugi itu adalah orang yang berbuat fasik, berbuat dosa, berbuat salah dan tidak mengamalkan ilmu yang dia miliki dengan sebaik-baiknya. Saya agak terusik sedikit kenapa harus tobat yang dipilih? Jadi kalau orang kembali kepada kembali orang lagi kepada heteroseksual. Jadi menurut saya jangan pakai itu. Kemudian dari tafsir klasik sebenarnya juga sudah memperbolehkan homoseksual, kalau Khaled ini kan tafsir terbaru, tetapi biasanya kalau debat soal isu sensitif seperti ini, dia pasti akan tanya, "Kita fikih klasik, otoritas dari yang klasik siapa?" Saya boleh usul nggak, Ibnu Hazm itu sudah soal ini. Tadi juga Masthuriyah sudah menyinggung soal ath-Tabari. Tetapi ath-Tabari kan dalam kitab yang lain, dia juga sangat phallusentris dan seksis. Dia bilang kalau perempuan itu dari tulang rusuk laki-laki, padahal satu ayatpun di Alquran tidak disebutkan seperti itu, begitupun di hadis. Yang ada itu di kitab ath-Tabari. Jadi kayaknya harus berhati-hati. Itu saja usulan untuk Mbak Masthuriyah. Terima kasih.

Masthuriyah Sa'dan

Terima kasih. Kenapa selalu saya menjelaskan pertobatan itu karena ini kan hasil interpretasi ya. Lagi-lagi interpretasi. Kalau dalam pandangan saya jika kita membicarakan pertobatan artinya berbicara yang menciptakan kita. Kemudian terima kasih atas tambahan referensinya. Sekali lagi tulisan saya ini hanya tulisan kecil, tidak bersifat final, mutlak dan absolut, jadi dia bisa terbuka lebar untuk dikritisi. Jadi dijadikan langkah awal membangun kajian fikih yang lebih tolerir untuk LGBT. Terima kasih.

PENUTUP

"Buat saya di tengah-tengah banyaknya Islam, orang yang mengaku muslim yang ekstremis, fundamentalis, ada gerakan yang pro-LGBT buat saya ini benar-benar bagian dari bagaimana kita mendefinisikan Indonesia sebagai negara"-Julia Suryakusuma



Julia Suryakusuma (Penulis, SJP)

Saya didaulat untuk memberikan closing statement. Saya tidak pernah membayangkan bahwa akan ada satu pertemuan seperti ini, dahulu waktu saya mulai tahun 1981 dengan Jurnal Prisma, Perempuan dan Gender di Persimpangan Jalan yang dianggap sebagai suatu analisis feminis pertama. Kemudian tahun 1991 mengenai seksualitas yang dirujuk oleh Hendri dan Baby Jim Aditya. Jadi yang duduk di sini juga kawan lama saya, Gadis Arivia yang sama-sama lahir di India, lalu Hendri, anak angkat saya, dan ini teman baru. Salah satu dari sekian banyak yang saya lihat orang-orang muslim yang melakukan suatu analisis yang sangat progresif mengenai seksualitas. What an amazing image ini Mbak Masthuriyah, Hendri. Ini juga satu lagi anak angkat saya, Yatna. Pokoknya anak-anak angkat saya ini LGBT semua ya. Sebetulnya saya sangat setuju dengan Gadis yang mengatakan, "Kok menyesal ya saya heteroseksual". Honestly, I try. I mean I love women tapi secara seksual nggak nyambung, begitu. Ini bukan pengakuan ya, ini penyesalan karena hidup itu lebih indah, jauh lebih bervariasi kalau kita menjadi secair itu. Tetapi kenapa saya merasa sangat identitifed dengan LGBT karena saya sulit diterima oleh orangtua saya.

Saya pernah bicara seperti itu waktu kemarin ke London dengan Yatna, memutar beberapa film, antara lain film dia juga, saya bilang kalau orangtua saya sulit menerima saya, lalu mereka mengira saya LGBT.Saya bilang, "No, bukan karena itu tetapi karena sikap saya yang bandel, tomboy, melawan, punya kemauan yang keras", yang kemudian sekarang saya tularkan ke cucu saya. Jadi saya ada penyaluran ke cucu saya yang sama keras kepalanya. Jadi saya sangat berbahagia berada di ruangan ini, terharu. Sangat terharu karena ini adalah sesuatu yang saya perjuangkan sejak 1981. Hartoyo pernah bilang waktu screening Film di Komnas Perempuan tentang anak laki yang senang memakai baju perempuan. Kemudian saya membagikan fotokopian tulisan saya tahun 1991 mengenai konstruksi sosial seksualitas yang dirujuk Hendri di JP 87. Hartoyo bilang 5 tahun yang lalu, "Mbak Julia dari tahun 1991 udah menulis begini, kita baru mulai mikirin". Jadi buat saya sangat mengharukan. Tanpa saya sadari banyak yang meneruskan apa yang saya mulai. Ketika saya membuat tulisan negara dan seksualitas itu, orang mempertanyakan apa hubungannya? Sudahlah seks itu dinikmati saja. Persepsinya cuma sex is something you do, boroboro ada social construct, boro-boro identitas. It's something you do for pleasure dan biasanya it's something that men do to women. Nggak ada omongan soal gender yang seperti itu. Nanti juga tanggal 10 ada pemutaran film Calalai di Ardhanary. Saya sangat looking forward to it. Buat saya itu sangat mengharukan karena ini bagian dari sejarah pribadi saya yang saya perjuangkan begitu lama ketika saya masih tidak dipahami, apalagi oleh ibu saya, orang tua saya. Saya juga pernah bikin tulisan My Mother Is a Patriarch. Buat saya di tengah-tengah banyaknya Islam, orang yang mengaku muslim yang ekstremis, fundamentalis, ada gerakan yang pro-LGBT buat saya ini benarbenar bagian dari bagaimana kita mendefinisikan Indonesia sebagai negara. Kita ingin menjadi orang yang adil, yang menghargai orang lain. Saya terharu sekali. Mungkin kita masih kelompok yang kecil, yang minoritas tetapi ini adalah suatu permulaan dan kalian bisa menyebarkan benihbenih dan menyebarkan lagi jadi saya punya harapan yang besar terhadap kalian. Saya ini generasi pertama, sebagian dari kalian ini sudah generasi ketiga. Jadi sekarang ini saya yang akan berguru kepada kalian. Jadi tepuk tangan buat kalian semua.

Dewi Candraningrum (Moderator)

Terima kasih. Itu tadi menutup diskusi kita. Kita berikan tepuk tangan untuk kita semua. Sebelum kita menuju acara berikutnya, akan ada 2 forum terbuka. Yang pertama adalah yoga untuk Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak dan kami menerima donasi beasiswa. Tahun ini kita memberikan beasiswa kepada korban terduga raja Solo. Dia sudah mulai masuk sekolah. Nanti lokasi yoganya turun ke bawah belok kiri di joglo. Di sebelah sana ya, sudah disediakan matras. Kemudian aktivitas terbuka lainnya adalah informasi dasar kesehatan reproduksi dan VCT oleh PKBI ada di ruang Kresna dengan Ibu Dokter Tika dari PKBI. Pemeriksaan payudara telah siap tetapi VCT belum. Kemudian kita berikan tepuk tangan pada pameran produk di belakang. Saya ini memakai baju yang didesain oleh Suara Kita. Silahkan kalau mau membeli baju di sana. Saya membeli ini di sana karena ingin membantu mendukung teman-teman LGBT dari Suara Kita ya, silakan. Kemudian ada pameran produk *Jurnal Perempuan*. Ini ada di sini buku-bukunya. Jadi di tahun ini kita mencapai suatu rekor yang luar biasa. Jadi JP 86, yang sebelum ini kita cetak 1000 habis dalam waktu Agustus-September. Itu pertama kali dalam sejarah JP. Juga ada bukunya Mbak Julia di stannya Ardhanary di sebelah sana. Kemudian yang tidak kalah kerennya adalah stand ASPPUK ada tas anyaman dan lain-lain. Dan yang tidak kalah menariknya adalah kopi, teh dan makanan di sana. Dan penulis kita di Kata dan Makna serta pengawas Jurnal Perempuan, Mas Boni telah hadir di sini. Mari kita berikan tepuk tangan. Baik, dengan demikian selamat istirahat, selamat open forum. Terima kasih.



Terima Kasih